

PROBLEM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA 'AJAM



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

IAIN	SURABAYA
No. KLAS.	U/2001/TH/069
U/2001 069 TH	

Oleh :

ABD. RAHMAN
NIM : EO.3.3.96.008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Abd. Rahman** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juli 2001

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Hasjim Abbas.
NIP. 150 . 110. 440.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abd. Rahman ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Hasjim Abbas
NIP. 150 110 440

Sekretaris

Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 395

Penguji I

Drs. H. Moh. Svarief
NIP. 150 224 885

Penguji II

Dr. H. Zainul Arifin, Lc, M.Ag
NIP. 150 244 785

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Penegasan Judul.....	11
F. Methode Pembahasan	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: PEMBAHASAN UMUM TENTANG TARJAMAH	
AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA 'AJAM	15
A. Pengertian Tarjamah.....	15
B. Pengertian 'Ajam	19
C. Macam-macam Tarjamah	20
D. Syarat-syarat Terjemahan	24
E. Pembahasan Tentang Kemukjizatan al-Qur'an	25
1. Unsur-unsur Pokok Mukjizat.....	26
2. Kadar Kemukjizatan al-Qur'an	27
3. Aspek Kemukjizatan al-Qur'an	28
BAB III: PERSPEKTIF ULAMA' TENTANG TARJAMAH	
AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA 'AJAM	44
A. Tarjamah Dan Distorsi i'jaz al-Qur'an (lafadz dan Makna)...	44
B. Pandangan Ulama' Dan Dasar Hukum Tarjamah al-Qur'an	
Ke Dalam Bahasa 'Ajam.....	47

1. Hukum Tarjamah Harfiyah	48
2. Hukum Tarjamah Tafsiriyah	58
BAB IV: REFLEKSI KRITIS TERHADAP TARJAMAH AL-QUR'AN	
KE DALAM BAHASA 'AJAM.....	67
A. Sumbangan Tarjamah Terhadap Pemahaman al-Qur'an.....	67
B. Ekses Penerjemahan Terhadap Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'a.....	71
C. Efektivitas Tarjamah al-Qur'an sebagai media memahami al-Qur'an	75
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan misi suatu risalah sangat berhubungan atau bertalian erat pada kedekatan sang juru penyampai risalah dengan ummat yang sedang dihadapinya. Pembawa risalah yang lahir dari suatu lingkungan tertentu, sudah pasti dapat memahami dengan sempurna lorong-lorong dan liku-liku kebodohan yang sedang menyelimuti ummatnya. Dia (pembawa risalah) teramat paham dan mengerti keadaan jiwa ummatnya serta strategi yang harus dipergunakan dalam membimbing mereka. Hal ini, suatu poin tersendiri bagi penyampai risalah dalam rangka membuka jiwa masyarakatnya agar dapat menerima ajaran-ajaran dan mengambil petunjuk dari sang pembawa risalah. Komunikasi diantara kedua belah pihak (pembawa risalah dan ummatnya) dengan satu bahasa merupakan lambang kesamaan komunitas sosial dalam segala bentuknya. Dalam hal ini Allah swt., sangat indah melukiskan peran kerasulan Muhammad saw. dalam Al-Qur'an surat Ibrahim yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِيَ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia Kehendaki, dan memberi

petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".¹

Kalau tujuan risalah untuk memberi penjelasan, maka harus disampaikan menurut bahasa yang berlaku dalam masyarakat tempat rasul tersebut diutus. Bahkan bahasa itu mempunyai arti yang lebih luas lagi, jadi bukan hanya sekedar rangkaian abjad dan huruf. Sebab setiap zaman atau masa suatu ummat menyusun pikirannya dalam bentuk atau pola tertentu (dalam hal ini adalah bahasa). Risalah Tuhan yang karena bersifat universal dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat berlaku untuk semua tingkat manusia dan karenanya harus dijelaskan kepada masing-masing komunitas. Dan itu sesuai dengan kemampuan masyarakat yang akan menerimanya. Al-Qur'an yang mulia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bin Abdillah dari bangsa Arab dengan berbahasa Arab yang jelas. Sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam surat al-Syu'ara yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ.

Artinya: "Dia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh ar-ruh al-amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas".²

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dengan perantaraan malaikat Jibril, yaitu malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. Al-Qur'an itu ditanamkan ke dalam hati Muhammad saw,

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Edisi Baru (Semarang : CV. Al-Wa'ah, 1993), 379.

² *Ibid.*, 587-588.

maksudnya ialah Nabi Muhammad saw. dapat memahami betul arti dan maksud Al-Qur'an.³ Kemudian pemahaman Nabi Muhammad saw. tersebut ditransformasikan kepada para sahabat yang kemudian pengetahuan yang mereka dapatkan dari Nabi Muhammad saw. ditransformasikan lagi kegenerasi berikutnya sampai saat ini. Fenomena ini merupakan tuntutan sosial bagi keberhasilan dalam menyebarkan risalah Islam. Dan saat itu bahasa Arab menjadi satu bagian dari eksistensi dan menjadi alat atau media komunikasi dalam penyampaian risalah Islamiyah.

Fenomena lain, Al-Qur'an yang mulia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bin Abdillah dengan memakai bahasa Arab yang fasih, dan ini untuk membuktikan keagungan mu'jizat bagi kerasulan Muhammad saw. serta melemahkan kemampuan manusia dan jin dalam mendatangkan semisal Al-Qur'an walaupun hanya sebagian dari ayat-ayatnya.⁴

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam surat al-Isra' yang berbunyi:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini niscaya mereka tidak dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lainnya".⁵

Missi kerasulan Muhammad saw. adalah kepada seluruh umat manusia dan bukan terbatas kepada masyarakat Arab saja. Berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf), juz VII, 167

⁴ Khalid 'Abd. Al-Rahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'idhu*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1989), cet. II, 46

⁵ Depag RI, *op. cit.*, 437.

Missi kerasulan Muhammad saw. adalah kepada seluruh umat manusia dan bukan terbatas kepada masyarakat Arab saja. Berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya yang hanya diutus kepada kaumnya. Hal ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an bukan hanya disatu tempat, antara lain Allah swt., berfirman dalam surat al-'Araf yang berbunyi;

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Artinya: "Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam surat al-Saba Allah swt. juga berfirman yang berbunyi,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".⁷

Karena kerasulan Muhammad saw. untuk seluruh manusia, dan bertugas sebagai pembawa berita gembira bagi orang yang mau menerima seruannya dan pembawa peringatan bagi orang yang membangkangnya. Dan risalah yang dibawa oleh Muhammad saw. bin Abdillah untuk selamanya (hari kiamat).

⁶ Ibid., 247.

⁷ Ibid., 688

Sehingga dari itu para pengikut beliau meneruskan tugas dalam menyebarkan risalah Islam. Semangat ingin menyebarkan risalah Islamiyah inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya benih-benih negara Islam pun tumbuh di jazirah Arab, dan tidak diragukan lagi bahasa yang dapat menggambarkan watak dan pandangan bangsa yang menggunakannya. Oleh karena itu, sebuah bahasa itu akan hidup dengan kehidupan ummat (pemukainya) dan akan mati dengan kematian ummatnya juga. Dengan demikian, maka kelahiran negara Islam seperti ini merupakan kehidupan pula bagi bahasa Arab.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad saw. bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, sedangkan Islam merupakan agama Allah s.w.t., Yang harus disebarluaskan keseluruh dunia dan menjadi kewajiban bagi penganutnya untuk menyebarkan. Pengetahuan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar ajaran Islam tidak akan tercapai, kecuali jika Al-Qur'an itu difahami dengan bahasanya (Arab). Maka arus penaklukan Islam pun mengembang dan tersebar kepada bahasa-bahasa masyarakat 'ajam.

Selain itu Al-Qur'an di celah-celahnya mengandung rahasia-rahasia yang sukar dan tidak dapat diganti oleh ungkapan-ungkapan dalam bahasa selain bahasa Arab ('ajam). Diantara contohnya Allah swt., berfirman dalam surat Yasin yang berbunyi;

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

pendapat umum bahwa Al-Qur'an sebagai mu'jizat dari segi lafadz dan maknanya sekaligus. Sehingga merupakan suatu hal yang dianggap tidak mungkin terjadi, jika Al-Qur'an diterjemahkan dengan bahasa selain bahasa aslinya (Arab).¹⁴ Di samping itu Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan petunjuk, dan untuk memperoleh petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an harus digali dan dicermati secara mendalam agar dapat memberi pemahaman terhadap semua komunitas muslim.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah skripsi dengan judul : *"Problem Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa 'Ajam"*.

. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini tidak terjadi pembiasan, maka kami akan memberikan penjelasan dan batasan masalah yang akan dicarikan solusinya dan kelasannya sebagai berikut;

Problem adalah serangkaian masalah yang mungkin timbul disekitar ahasan tentang tarjamah Al-Qur'an ke dalam bahasa 'ajam. Permasalahan ut terutama yang berkaitan dengan i'jaz Al-Qur'an dari segi lafadz dan anya (muatan yang dikandung oleh sebuah lafadz).

Tarjamah Al-Qur'an yang dimaksud dalam tulisan ini adalah memindahkan sa asli Al-Qur'an ke dalam bahasa 'ajam (bahasa Arab yang tidak baik dan

¹⁴ Kamal Musa Dan Ali Dakhruj, *Kayfa Nafham al-Qur'an : Dirasah fi al-Madzahib al-yah wa Ittijahatuka*, (Beirut: Dar al-Mahrusah, 1992), 154

bahasa non-Arab) yang kemudian mencetak hasil terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca oleh orang yang tidak dapat mengerti atau memahami bahasa Arab. Sehingga ia dapat memahami maksud kitab Allah ini dengan perantaraan terjemah, dan terjemahan yang dimaksud disini adalah tarjamah secara harfiyah dan maknawiyah.

Sedangkan yang dimaksud dengan bahasa 'ajam disini adalah bahasa tulisan yang digunakan masyarakat non Arab sebagai media untuk berkomunikasi dalam berbagai keilmuan, dan dalam hal ini mungkin tidak ada ketentuan harus bahasa tertentu. Sehingga bisa terjemahan dalam bahasa Inggris, Prancis, Indonesia serta bahasa non Arab lainnya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah di atas, akhirnya kami mengambil dua permasalahan yang harus dituntaskan yaitu:

1. Apakah Al-Qur'an boleh diterjemahkan kedalam bahasa 'ajam atau sebaliknya umat 'ajam seyogyanya belajar bahasa Arab?
2. Apakah usaha penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam tidak berlawanan dengan kemu'jizatan Al-Qur'an ?
3. Terjemah Al-Qur'an macam apakah yang boleh untuk direalisasikan agar proses penyebaran risalah Islamiyah tetap berjalan lancar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, antara lain;

1. Untuk mendiskripsikan tentang boleh tidaknya upaya penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam.
2. Agar dapat mengetahui, apakah dalam terjemahan Al-Qur'an menafikan aspek kemukjizatnya.
3. Untuk menemukan model terjemahan Al-Qur'an yang baik dan tepat, sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahannya.

E. Penegasan Judul

Judul skripsi ini akan ditegaskan agar permasalahan yang ditimbulkan dapat terbingkai oleh judul yang ada. Adapun penegasannya antara lain;

Problem : Soal; masalah; perkara sulit; persoalan.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penerjemahan : Pengalihan amanat antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.¹⁶

Al-Qur'an : Kalam Allah swt., yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *KAMUS ILMIAH POPULER*, (Surabaya: ARKOLA, tt), 626

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi Tiga, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 162

secara mutawatir, dipandang ibadah bagi yang membacanya diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.¹⁷

Bahasa 'Ajam : bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga diartikan bahasa Arab yang tidak baik.¹⁸

F. Methode Pembahasan

Penulisan skripsi ini, dalam pembahasan penulis menggunakan diskriptif analitis, yaitu suatu pembahasan yang dalam membahas suatu permasalahan tetap mengikutsertakan pendapat-pendapat ulama' terdahulu yang tetap dianggap relevan. Sekumpulan pendapat ulama' tersebut kemudian dianalisa secara cermat sampai mendapatkan suatu kesimpulan yang akurat dari data-data yang ada.

Dalam skripsi kali ini penelitiannya bersifat riset kepustakaan (*Library Research*) atau dokumentasi, yakni suatu penelitian yang meliti dari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas dalam skripsi ini.

Adapun sumber data yang dipergunakan antara lain;

1. Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, karya Manna' Khalil al-Qattan
2. Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, karya Muhammad 'Ali al-Shabuni
3. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, karya Jalaluddin al-Syayuthi
4. Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, karya Muhammad Abd. Al-Adzim al-Zarqani

¹⁷ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Moch. Khudori Umar dan Moh. Matsna, H.S., (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 18.

¹⁸ Ibrahim Madkur, et. All, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: tp, 1972), jilid. II, cet.II, 576

5. Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, karya Muhammad Husein al-Dzahabi
6. Ushul al-Tafsir wa Qawaidhuhu, karya Abd. Rahman al-'Akk
7. Kayfa Nafham al-Qur'an: Dirasah fi al-Madzahib al-Tafsiriyah wa Ittijahatuha, karya Kamal Musa dan 'Ali Dakhraj
8. Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah, karya Abu Ishaq al-Syatibi
9. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, karya Departemen Agama RI
10. The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary, karya Abdullah Yusuf 'Ali

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam melakukan pembahasan, maka dalam skripsi ini kami membagi menjadi lima bab, yaitu;

Bab I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, metode

pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pembahasan umum tentang tarjamah Al-Qur'an ke dalam bahasa 'ajam mencakup pembahasan tentang pengertian tarjamah dan 'ajam, macam-macam tarjamah Al-Qur'an, syarat-syarat terjemahan, pembahasan tentang kemukjizatan al-Qur'an, dan unsur-unsur pokok mukjizat.

Bab III : Perspektif Ulama' tentang tarjamah Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam, mencakup tarjamah dan distorsi i'jaz Al-Qur'an dari segi lafadz dan

maknanya, argumentasi dan segi kepentingan tarjamah Al-Qur'an ke dalam bahasa 'ajam serta pandangan ulama' tentang tarjamah Al-Qur'an

Bab IV : Refleksi kritis terhadap tarjamah Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam mencakup sumbangan tarjamah terhadap pemahaman Al-Qur'an, bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan Efektifitas tarjamah Al-Qur'an sebagai media dalam memahami kandungan Al-Qur'an

Bab V : Kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PEMBAHASAN UMUM TENTANG TARJAMAH AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA 'AJAM

A. Pengertian Tarjamah Dan 'Ajam

Untuk membentuk definisi tentang tarjamah, kita dapat membedakannya dari dua sudut pandang (pengertian). *Pertama* pengertian secara etimologi (bahasa), tarjamah adalah berasal dari bahasa Arab yaitu lafadz **تَرْجُمَةٌ** kata tersebut kedudukannya sebagai masdar, yaitu dari fi'il madhi ruba'i al-Mujarrad **تَرَجَّمَ** yang bentuk jadiannya sebagai berikut:

تَرَجَّمَ يَتَرَجَّمُ تَرْجُمَةً وَتَرْجَامًا وَمُتَرَجِّمًا وَهُوَ مُتَرَجِّمٌ وَذَاكَ مُتَرَجِّمٌ - تَرْجِمُ - لَا تُتَرَجَّمُ -
مُتَرَجِّمٌ مُتَرَجِّمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad bin Shalih al-'Ushamaini menawarkan arti tarjamah secara etimologi adalah

تَطْلُقُ عَلَى مَعَانٍ تَرْجَعُ إِلَى الْبَيَانِ وَالْإِضَاحِ.¹

"Menetapkan atas suatu makna yang mampu memberikan keterangan dan kejelasan". Ada fungsi atau tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penerjemahan, yaitu dapat memahami kalimat atau pembicaraan yang sebelumnya

¹ Muhammad Ma'shum bin Ali, *Al-Amsilah al-Tasrifiyah*, (Surabaya: Maktabah as-Syaikh Salim Nabhan, 1965), 8

² Muhammad bin Shalih al-'Ushamaini, *Ushul fi al-Tafsir*, (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah: Dar ibn al-Qayyim, 1989), cet. I, 31

memakai bahasa yang tidak dipahami dialihkan dengan memakai bahasa yang mudah dipahami.

Dari beberapa pengertian yang ada kami cenderung dengan yang ditawarkan oleh al-'Ushamaini dan juga ungkapan al-Zamaksyari dalam kitab Asas al-Balghah yang di kutib al-Zarqani berbunyi "Setiap apa yang diterjemahkan dari sesuatu keadaan dengan bahasa lain maka itu merupakan tafsirannya".³

Kedua secara terminologi (istilah) pengertian tarjamah ada beberapa pendapat yang ditawarkan oleh para ulama, tawaran ulama mengenai arti tarjamah secara terminologi antara lain:

1. Muhammad bin Shalih al-'Ushamaini dalam kitab Usul fi at-Tafsir mengatakan tarjamah secara istilah adalah

الترجمة في الاصطلاح هي التعبير عن الكلام بلغة أخرى.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Menerangkan suatu kalam (pembicaraan) dengan menggunakan bahasa yang lain". Penggambaran dari sebuah kalimat diekspresikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para pendengar atau pembaca.

2. Muhammad Husein al-Dzahabi mmgajukan pengertian tarjamah adalah

نقل الكلام من لغة إلى لغة أخرى بدون بيان لمعنى الأصل المترجم.

³Muhammad Abd. Al-Adzim al-Zarqani, *Manahil 'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), juz II, 109-110.

⁴ Al-'Ushamaini, *op. cit*, 31.

⁵Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Tk: Tp, 1976),juz I, cet. II, 23

“Mengalihkan atau memindahkan suatu kalam (pembicaraan) dari suatu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asli yang diterjemahkan”.

تَفْسِيرُ الْكَلَامِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ بِلُغَةٍ أُخْرَى.⁶

“Menafsirkan suatu kalam (pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung didalamnya dengan menggunakan bahasa yang lain”.

3. Muhammad Ali al-Shabuni mengatakan tarjamah secara terminologi adalah

تَرْجُمَةُ الْقُرْآنِ مَعْنَاهَا نَقْلُ الْقُرْآنِ إِلَى لُغَاتٍ أجنبيةٍ أُخْرَى غَيْرِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَطُبِعَ هَذِهِ التَّرْجُمَةُ فِي نُسْخٍ لِيُطْلَعَ عَلَيْهَا مَنْ لَا يَعْرِفُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ (لُغَةُ الْقُرْآنِ) وَفِيهِمْ مَرَادُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ كِتَابِهِ الْعَزِيزِ بِوَسْطَةِ هَذِهِ التَّرْجُمَةِ.⁷

“Memindahkan bahasa Al-Qur’ani ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat ditelaah oleh orang yang tidak mengerti dengan bahasa Arab (bahasa Al-Qur’an) sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah SWT dengan perantaraan terjemah”.

4. Muhammad Abd al-Adzim al-Dzarqani dalam karyanya mengatakan bahwa pengertian tarjamah secara terminologi adalah

⁶ Ibid.

⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), cet. I, 210

تَبْلِيغُ الْكَلَامِ لِمَنْ لَمْ يَبْلُغْهُ.⁸

“Menyampaikan kalam (pembicaraan) kepada orang yang belum pernah menerimanya”.

تَفْسِيرُ الْكَلَامِ بِلُغَتِهِ الَّتِي جَاءَ بِهَا.⁹

“Menafsirkan kalam (pembicaraan) dengan memakai bahasa kalam itu sendiri”.

Dalam hal ini dapat diambil sebagai contoh sahabat Ibn Abbas yang dikenal sebagai ‘Turjuman Al-Qur’an’ (penjelas maksud Al-Qur’an).

تَفْسِيرُ الْكَلَامِ بِلُغَةٍ غَيْرِ لُغَتِهِ.¹⁰

“Menafsirkan kalam (pembicaraan) dengan memakai bahasa selain bahasa kalam itu sendiri”.

نَقْلُ الْكَلَامِ مِنْ لُغَةٍ إِلَى أُخْرَى.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Mengalihkan suatu kalimat (pembicaraan) dari suatu bahasa kedalam bahasa lain”.

Dari ke-empat pendapat tentang pengertian tarjamah yang telah disebutkan diatas, dapatlah diketahui bahwa kata tarjamah dalam tuturan bahasa Arab meliputi berbagai ma’na. Bahkan pengertian kata tarjamah ini sering dikaitkan dengan situasi dimana kata tersebut diucapkan. Namun secara umum (‘Urf) dapatlah kiranya dimaklumi bahwa tarjamah, yaitu memindahkan suatu kalimat

⁸ Al-Zarqani, *loc. Cit*, 109

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* 110

¹¹ *Ibid.*

(pembicaraan) dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain dan mengungkapkan suatu pengertian dengan bahasa yang lain atau ungkapan makna dari bahasa tertentu kedalam bahasa lain yang sesuai dengan maksud yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Makna disini adalah kejelasan arti yang terlihat dipermukaan teks juga yang masih tersimpan dibalik teks tersebut. Untuk itu seorang penerjemah harus memperhatikan teks yang diterjemahkan, baik dari segi isi dan ragam bahasanya. Seorang penerjemah berlaku layaknya melepas sebuah baju dengan mengganti dan memakai baju yang lain. Adanya penggambaran makna kalimat dalam bahasa tertentu dengan bahasa lain namun maksud dan tujuan kalimat tersebut tetap terpenuhi.

Dengan demikian untuk pedoman langkah operasional kami ada kecenderungan untuk memakai pengertian yang ditawarkan oleh al-Zarqani pada ~~pointer kengo dan al-Dzahabi pada pointer kedua yaitu menafsirkan sebuah~~ kalimat dengan bahasa selain bahasa aslinya. Hal ini kami yakini sesuai dengan apa yang terjadi pada kitab-kitab terjemahan, sebab dalam setiap penerjemahan secara pasti unsur menjelaskan tidak dapat dihindari oleh seorang penerjemah.

B. Pengertian 'Ajam

'Ajam ialah selain bangsa Arab, Abu Ishaq mengatakan bahwa pengertian 'ajam adalah orang yang tidak fasih dan kurang terang pembicaraannya akan

bahasa Arab meskipun mereka keturunan Arab.¹² Apalagi bagi mereka yang tidak memahami dan mengerti bahasa Arab (Al-Qur'an).

'Ajam adalah selain bangsa Arab, baik ia berbicara dengan bahasa Arab atau tidak serta dalam berbicara bahasa Arab tidak fasih.¹³ Dari dua pengertian yang diambil dua kamus bahasa yang menurut kami cukup memadai ini, pada intinya pengertian 'ajam bermuara pada bangsa selain Arab sekaligus tentunya mereka tidak memahami bahasa tersebut.

Sehingga bahasa 'ajam adalah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga diartikan dengan bahasa Arab yang tidak baik (tidak teratur). Bahasa komunikasi yang tidak mengandung segi balaghah dan nilai sastra sama sekali.

C. Macam-macam Tarjamah Al-Qur'an

Penerjemahan Al-Qur'an (bahasa Arab) kedalam bahasa lain yang dapat dipahami oleh masyarakat memang sangat dibutuhkan. Namun tidaklah mudah untuk mengerjakan terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, demikian pula halnya dengan menerjemahkan suatu pernyataan apalagi yang diterjemahkan adalah kitab suci Al-Qur'an. Untuk itu harus ada upaya pemahaman yang mendalam terhadap makna, lafadz serta tujuan bahasa yang sedang kita terjemahkan. Begitu juga halnya dengan keberadaan Al-Qur'an agar kandungan dan tujuan-tujuannya dapat dipahami.

Adapun tarjamah ada dua macam, yaitu; *Pertama*; Tarjamah Harfiyah adalah mengalihkan lafadz-lafadz yang serupa dari satu bahasa kedalam bahasa

¹² Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram al-Anshar (ibn Mandzur), *Lisan al-Arab*, (tk: Dar al-Misriyah, tt), juz. XV, 279

¹³ Ibrahim Madkur, et. All., *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: tp, 1972), jilid II, cet. II, 576

yang lain sedemikian rupa yang akhirnya ada kesesuaian dalam susunan bahasa yang diterjemahkan dengan bahasa aslinya.¹⁴ Dalam tarjamah versi ini harus menjaga semua makna yang ada dalam bahasa asal, demikian pendapat al-Dzahabi.¹⁵ Namun pada kenyataannya hal tersebut sulit untuk dipenuhi mengingat bahasa Arab dapat diungkapkan secara lebih singkat namun padat akan makna jika dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Sehingga yang ada dalam tarjamah secara harfiyah tidak memperhatikan susunan makna dan kekhususan kebalaghahan (gaya bahasa) sehingga dapat mengurangi dan mengganti susunan Al-Qur'an.

Secara riil nampak kurang sesuai jika Al-Qur'an diterjemahkan secara harfiyah (lafdziyah). Karena salah satu aspek kemujizatan Al-Qur'an terletak pada bahasa Arab (lafadz dan makna). Jika bahasanya berubah maka secara otomatis aspek kemujizatannya akan hilang, dengan adanya penggantian bahasa.

Kedua: Tarjamah tafsiriyah, tarjamah ini pada umumnya juga dikenal

dengan istilah tarjamah maknawiyah yaitu menjelaskan makna pembicaraan atau tulisan dengan bahasa lain tanpa harus terikat dengan tertib bahasa asal serta sudah tidak ada perhatian pada susunan kalimat dari bahasa asalnya.¹⁶ Adapun Maksud dalam tarjamah tafsiriyah ini sebenarnya murni sebagai penafsiran atau penjelasan dengan memakai bahasa lain. Sebab tidak adanya ikatan yang mengharuskan kesesuaian dengan susuna kalimat bahasa aslinya.

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: InterNusa, 1996) cet. III, 443

¹⁵ al-Dzahabi, *loc. cit.*, 23

¹⁶ Miftah Farid dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur'an : Sumber Hukum Islam Pertama* (Bandung: Pustaka, 1989), 307; al-Qattan, *loc. cit.*, 443; al-Dzahabi, *op. cit.*, 24

Dalam tarjamah tafsiriyah, penerjemah hanya berpedoman dari bahasa asal. Kemudian dia berusaha memahaminya dengan dilanjutkan pengekspresian kedalam bahasa lain yang dianggap sesuai dengan maksud dan kehendak pemakai bahasa asal tanpa harus ada pemaksaan dalam membahas setiap suku kata atau kalimat.

Manna' Khalil al-Qattan membedakan antara tarjamah secara tafsiriyah dengan tarjamah secara maknawiyah, sebab dalam tarjamah secara maknawiyah terkesan seakan-akan penerjemah telah mengambil makna-makna Al-Qur'an dengan berbagai aspeknya dan memindahkannya kedalam bahasa selain bahasa Arab. Adapun dalam tarjamah tafsiriyah yang ada hanyalah mensyarahi dan menjelaskan makna Al-Qur'an dengan bahasa lain.¹⁷

Dengan demikian tarjamah tafsiriyah merupakan terjemahan yang terbatas pada pemahaman yang dihasilkan oleh seorang penerjemah dan tentunya tidak mencakup semua aspek yang terkandung dalam teks aslinya (Al-Qur'an). Adapun jika tarjamah maknawiyah harus terpenuhi semua makna pokok dan makna tsanawinya dan ini adalah sesuatu yang sangat mustahil untuk dilakukan oleh seorang penerjemah.

Dibawah ini merupakan contoh dari hasil terjemahan Al-Qur'an surat al-Fatihah kedalam beberapa bahasa 'ajam. Sample tersebut adalah;

¹⁷al-Qattan, *op. cit.* 447

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

1. Terjemah kedalam bahasa Indonesia

- “ a. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
b. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
c. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
d. Yang menguasai hari pembalasan.
e. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
f. Tunjukilah kami jalan yang lurus.
g. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”¹⁸

2. Terjemah kedalam bahasa Inggris

- “a. In the name of God, Most Gracious, Most Merciful.
b. Praise be to God, the Cherisher and Sustainer of the Worlds.
c. Most Gracious, Most Merciful.
d. Master of the Day of Judgment.
e. Thee do We worship, and thine aid we seek.
f. Show us the straight way.
g. The way of those on whom thou hast bestowed thy Grace, Those whose (protection) is not wrath, and who go not astray.”¹⁹

3. Terjemah Kedalam Bahasa Prancis

- “a. Louange a Dieu, maitre de l'univers.
b. Le clement, Le Misericordieux.
c. Souverain au jour de la retribution.
d. C'est toi que nous adorons, C'est toi que nous implorons le secours.
e. Dirige- nous dans le sentier droit.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Baru (Semarang: CV. Al-Wa'ah, 1993), 5-6

¹⁹Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, (Qatar: Khalil al-Rawaf, 1946), 14-15

f. Dans le sentier de ceux que tu as comles de tes bienfaits.

g. Nous pas de ceux qui ont encouru ta colere, ni de ceux qui s'egarent."²⁰

4. Terjemah kedalam bahasa Itali

"a. Lode a Dio, Clemente, Misericordioso.

b. Clemente, Misericordioso.

c. Re del giorno del guidizio.

d. Te adioriamo e a te chiediamo ainto.

e. Dirigici Sulla via retta.

f. Via dicoloro, ai quali tu hai accordato grazie.

g. Sui quali non oade ira (de parre tua), e che non sono in errore".²¹

D. Syarat-syarat Terjemahan

Aktifitas penerjemahan, lebih-lebih menerjemahkan kitab suci (Al-Qur'an) yang nota bene berbahasa Arab kedalam bahasa 'ajam bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hasil terjemahan tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

1. Hendaknya hasil terjemahan dapat memenuhi semua pengertian dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maksud dari bahasa asal dengan benar.
2. Susunan bahasa terjemahan bersifat bebas, namun memungkinkan untuk dapat dituangkan kembali dalam bahasa aslinya dengan benar meskipun tanpa melihat kepada bahasa aslinya tersebut.
3. Kosa kata dalam bahasa terjemahan harus sama dengan kosa kata dalam bahasa aslinya.
4. Adanya persamaan antara kedua bahasa terjemahan tersebut mengenai kata ganti dan kata penghubung yang menghubungkan kosa kata-kosa kata untuk

²⁰ Kamal Musa dan Ali Dakhraj, *Kayfa Nafham Al-Qur'an: Dirasah fi al-Madzahib al-Tafsiriyah wa Ittijahatuha*, (Beirut: Dar al-Mahrusah, 1992), 159

²¹ Ibid. 159-160.

menyusun kalimat, sehingga lahirlah sebuah konstruksi kalimat yang sempurna.²²

5. Penerjemahan harus sesuai antara konteks bahasa asal dengan konteks bahasa terjemahan.

Dalam daftar persyaratan hasil terjemahan ini kalau dicermati hanya memfokuskan pada terpenuhinya makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan kurang begitu melindungi potensi kemukjizatan secara kebahasaan.

E. Pembahasan Tentang Kemu'jizatan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki susunan kalimat yang indah dan khas, serta belum ada sebuah kitab suci yang menyamainya pada saat kitab tersebut diturunkan. Ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang abadi, hujjahnya begitu mantab sehingga dengan mudah tersebar diseluruh penjuru dunia.

Kata mukjizat terambil dari kata bahasa Arab "اعجز" yang berarti telah

melemahkan atau menjadikan tidak mampu.²³ Dapat juga menyandarkan kelemahan kepada orang lain, sebab mu'jizat merupakan suatu yang bertentangan dengan kebiasaan (adat).²⁴ Kejadian tersebut benar-benar ada dan dianggap sangat luar biasa serta begitu menakjubkan bagi siapa saja yang menyaksikannya, yang

²² Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Obyektif dan Komprhensif* (Jakarta: Riora, 2001), 103; al-Shabuni, *op. cit.*, 227; Miftah dan Syihabuddin, *op. cit.*, 307

²³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari segi kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2001) cet. IX, 23

²⁴ Al-Shabuni, *op. cit.*, 103

pada saat terjadinya peristiwa tersebut belum pernah terjadi. Dengan demikian mukjizat haruslah sesuatu yang luar biasa dengan disertai sebuah tantangan dan yang ditantang tidak dapat memenuhinya (lemah untuk mendatangkan yang sejenis).

Al-Qur'an al-Karim digunakan Nabi Muhammad SAW untuk menantang orang-orang Arab pada saat itu. Akan tetapi orang-orang yang ditantang tersebut tidak mampu menandinginya, padahal masyarakat Arab pada saat itu telah mencapai puncak kesusastraan dalam bahasa.²⁵ Ini tak lain karena Al-Qur'an bukan kalam manusia, melainkan wahyu dari Allah sebagai hujjah kerasulan Muhammad s.a.w.

1. Unsur-unsur pokok sebuah Mukjizat

Sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah mukjizat harus memenuhi

beberapa unsur antara lain :

- a. peristiwa yang terjadi harus luar biasa, artinya kejadian tersebut berada diluar jangkauan sebab dan akibat yang dapat diketahui secara umum.
- b. Peristiwanya dilontarkan atau dilakukan oleh seseorang yang mengaku sebagai utusan Tuhan
- c. Mengandung tantangan terhadap siapa saja yang meragukan kenabian atau kerasulannya.

²⁵ Al-Qattan, *op. cit*, 371



d. Namun tantangan tersebut tidak mampu dipenuhi oleh siapapun yang mencoba untuk melayaninya.²⁶

2. Kadar kemukjizatan Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kadar kemukjizatan Al-Qur'an. Adapun pendapat mereka antara lain ;

a. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemukjizatan itu berkaitan dengan keseluruhan Al-Qur'an, bukan dengan sebagiannya atau satu surah lengkap.

Sebagaimana firman Allah SWT; surat al-Isra':88

قُلْ لِّئِنْ أَجْمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا .

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".²⁷

b. Ulama' lain berpendapat bahwa sebagian saja atau satu surah tidak lengkap sudah mengandung mu'jizat , berdasarkan firman Allah SWT., surat al-Thur:34

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ .

²⁶M. Quraish Shihab, *op. cit*, 24-25

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit*, 437

Artinya: "Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an, jika mereka orang-orang yang benar".²⁸

- c. Ada lagi pendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an cukup hanya satu ayat atau satu surah meskipun pendek. Sebagaimana tantangan yang diajukan dalam Al-Qur'an sendiri, yaitu surat Yunus:38.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: "Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuatnya", katakanlah: "(kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggilah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah. Jika kamu orang-orang yang benar".²⁹

Adapun mengenai kadar manakah yang disebut mukjizat, maka jika

ada seorang peneliti atau penyelidik yang obyektif dan mencari kebenaran yang sejati dengan memperhatikan Al-Qur'an dari sisi manapun niscaya akan merasa kagum terhadap kitab suci umat Islam tersebut.³⁰

3. Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahits Fi 'ulum Al-Qur'an*, aspek kemukjizatan Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu; kemukjizatan dari aspek bahasa, tasyri' dan isyarat Ilmiah. Akan tetapi Dr. Muhammad Quraish Shihab menambahkan dengan aspek

²⁸*Ibid.*, 868

²⁹*Ibid.*, 312

³⁰Al-Qattan, *op. cit.*, 378-379

kemukjizatan dari segi pemberitaan hal-hal yang ghaib, dalam karyanya
 “Mukjizat Al-Qur’an.”

Adapun keterangan masing-masing aspek kemukjizatan Al-Qur’an sebagai berikut:

a. Kemukjizatan Bahasa

Setiap Nabi diutus dengan bekal mukjizat yang berhubungan dengan keahlian masyarakatnya. Suatu mukjizat dapat berfungsi jika aspek yang dikemukakan dapat dimengerti oleh mereka yang ditantang. Al-Qur’an sejak awal telah berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW., diutus kepada masyarakat dengan sebuah keahlian dalam bidang bahasa dan sastra.

Masyarakat Ara yang hidup pada waktu Al-Qur’an diturunkan adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang seluk beluk, keunikan dan keistimewaan Al-Qur’an. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menolak Al-Qur’an dengan alasan pesan-pesan yang dibawa tidak sejalan dengan adat istiadat yang telah ada secara turun temurun.³¹

Para ahli bahasa Arab yang telah lama menekuni bidang ini dengan menggubah puisi, prosa, perkataan bijak yang semua itu tunduk pada aturan bayan. Semua itu diekspresikan dalam uslub yang memukau, dengan gaya bahasa yang hakiki dan majazi, itnab serta ijaz. Namun ketika

³¹Quraish, *op. cit.*, 111-112

dihadapkan dengan Al-Qur'an, hasil karya mereka dengan seketika menjadi serpihan dihadapan uslub Al-Qur'an.³²

Setiap manusia yang memusatkan seluruh perhatiannya terhadap Al-Qur'an akan mendapatkan rahasia kemukjizatan dari aspek bahasanya. Kemukjizatan tersebut terletak pada keteraturan bunyinya yang indah, melalui nada yang keluar dari bunyinya yang indah serta tidak membosankan, melalui nada-nada yang keluar dari huruf-hurufnya. Hal itu ada ketika mendengar harakat dan sukunya serta tanda-tanda yang lainnya, sehingga tak pernah bosan untuk selalu mendengarkannya.

Pada akhirnya kemukjizatan itu pun akan ditemukan dalam setiap lafadz yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Serta khitabnya selalu sesuai dengan segala tingkat intelektualitas para pendengarnya. Sehingga masing-masing dari mereka merasa cocok dengan tingkatan akalunya, baik mereka orang awam maupun mereka dari kalangan kaum cerdik pandai.

Kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada ketinggian balaghah, kandungan badi', terdapat juga berbagai macam ilmu dan hikmah yang begitu mendalam, yang semua itu sebenarnya bermuara pada aspek pembuktian kebenaran Nabi Muhammad s.a.w., serta melemahkan orang yang ingin menandinginya.

Namun pada umumnya para ulama' melihat bahwa keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi kefasihan bahasa yang indah serta

³² al-Qattan, *op. cit.*, 379-380

penempatan kalimat yang serasi. Itu semua pertama kali ditujukan kepada masyarakat Arab yang terkenal dalam bidang sastra untuk dihadapi pada XV abad yang lalu.

Untuk lebih jelasnya kami kutipkan penjelasan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa dari karya Quraish shihab, dengan mengambil penjelasan tentang susunan kalimat Al-Qur'an sebagai berikut;

1) Nada dan langgamnya

Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, maka yang pertama kali bersentuhan dengan telinga adalah nada dan langgamnya. Bacaannya terdengar unik dalam irama dan ritmenya meskipun ia bukan puisi atau sya'ir. Sebab huruf-huruf dari kata-kata yang dipilih dapat melahirkan keserasian bunyi sehingga dapat melahirkan rangkaian kalimat yang sangat indah. Untuk memperkuat dugaan ini kami hadirkan contoh surat al-

Al-Naziat, 1-64 yang berbunyi:

وَالْزَّيْعَتِ غَرَقًا. وَالنَّاشِطِ نَشْطًا. وَالسَّابِقِ سَبْقًا. فَالسَّابِقِ سَبْقًا.
فَالْمُدْبِرَاتِ أَمْرًا. يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ. قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ.
أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ. يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ. أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً.
هَآلُوا تِلْكَ إِذَا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ. فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ.

Artinya: "Demi (malaikat-malaikat) yang mancabut (nyawa) dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang mancabut (nyawa) dengan lemah-lembut. Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang. Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam. Tiupan pertama itu diiringi oleh

tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk. (orang-orang kafir) berkata: "apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?". Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?". mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah satu pengembalian yang merugikan". Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja. Maka dengan serta merta mereka hidup kembali dipermukaan bumi".³³

Dalam ayat diatas pada lima ayat pertama nada suara yang dihasilkan bunyi nashab bernada ringan semua namun kemudian begitu memasuki ayat ke-enam berubah bunyi dengan dibaca ta'marbutah sehingga bunyinya bernada berat.

2) Singkat dan padat isi.

Menyusun sebuah kalimat yang padat isi sesungguhnya tidak mudah untuk dilakukan, apalagi dengan memakai kalimat yang sangat pendek. Namun salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kalimat singkat namun kandungan makna nya sangat padat. Contoh surat al-Baqarah : 212

yaitu ;

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مِنْ شَاءَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : "Dan Allah memberikan rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas".³⁴

³³Depag RI, *op. cit.*, 1019-1020

³⁴*Ibid.*, 51

Ayat ini bisa bermakna antara lain :

- a. Menjelaskan tentang perolehan rezeki yang tidak sama.
- b. Menggaris bawahi betapa luas kekayaan Allah swt.
- c. Mengisyaratkan bahwa ada orang yang dianugerahi rezeki oleh Allah dari sumber yang tak terduga.
- d. Allah melipatgandakan rezeki seseorang sampai tidak dapat dihitung jumlahnya, dan lain-lain.

3). Keindahan dan ketepatan maknanya.

Tidak mudah menjelaskan keindahan bahasa Al-Qur'an, terutama kepada orang yang tidak memiliki rasa bahasa Arab terlebih kepada mereka yang tidak mengerti bahasa Arab. Akan tetapi M. Quraish Shihab berupaya menunjukkan keindahan bahasa dan ketepatan makna Al-Qur'an

dengan memberikan contoh perbandingan antara surat al-Zumar ayat 71 berbunyi;

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِن حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ۖ

Artinya: "Dan diantarlah orang-orang kafir ke neraka jahannam berbondong-bondong, hingga ketika mereka sampai ke sana dibuka pintunya, dan berkatalah kepada mereka para penjaganya,

bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasul dari jenis kamu sendiri, membacakan ayat-ayat Tuhan kalian...³⁵

Lalu bandingkan dengan ayat 73 dalam surat yang sama, berbunyi:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طُبِّئَ مَا دَخَلُوهَا خَالِدِينَ.

Artinya: "Dan diantaralah orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka ke surga hingga ketika mereka sampai ke sana dibuka pintunya, dan berkatalah para penjaganya kepada mereka, salam sejahtera untuk kamu semua, berbahagialah dan masuklah kesurga kekal abadi".³⁶

Dalam kedua ayat tersebut Allah s.w.t., menggambarkan dua kelompok yang antagonis dengan memakai kalimat yang serupa kecuali pada penyebutan nama kelompok, tempat dan juga ada sedikit penambahan huruf wawu pada penyebutan kelompok yang masuk surga, yaitu didepan kata *futhat* sedangkan pada kelompok yang masuk

neraka tidak diberi huruf wawu didepan kata *futhat*.³⁷

b. Kemu'jizatan Tasyri'

Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi segala kebutuhannya masih memerlukan orang lain. Untuk itu akhirnya ada sebuah kerja sama diantara mereka, dan kerjasama yang dilakukan adalah sebuah tuntutan sosial yang memang harus ada dalam sebuah peradaban

³⁵Depag RI, *op. cit.*, 756

³⁶*Ibid.*

³⁷Quraish, *op. cit.*, 132-133

manusia. Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang negatif dalam sebuah kerjasama, maka harus ada sistem yang mengatur perjalanan perkongsian tersebut. Sehingga dengan ini manusia mulai mengenal adanya aturan atau sistem dan tasyri' yang bertujuan tercapainya kebahagiaan dirinya.

Al-Qur'an menjelaskan dan memisahkan jalan yang hak dari jalan yang bathil, yang memberikan keamana dari hal-hal yang membahayakan. Dengan memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang sejati dan keselamatan yang hakiki. Al-Qur'an juga merangsang umat manusia supaya hidup dengan dinamis dalam mencapai kejayaan hidup didunia maupun diakhirat kelak.³⁸

Diantara salah satu segi kemujizatan Al-Qur'an adalah adanya undang-undang ilahi yang sempurna. Al-Qur'an menjelaskan dasar-dasar aqidah, hukum ibadah, norma susila kemasyarakatan serta meletakkan dasar-dasar kemanusiaan.³⁹ Dengan demikian ringkasnya adalah Al-Qur'an merupakan undang-undang yang bersifat paripurna bagi umat Islam.

c. Kemujizatan Ilmiah

Kemujizatan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah. Akan tetapi kemujizatannya terletak pada dorongan untuk berpikir dan penggunaan akal. Al-Qur'an menganjurkan manusia agar memperhatikan

³⁸ Faridl dan Syihabuddin, *op. cit*, 61

³⁹ Al-Shabuni, *op. cit*, 140-141

dan memikirkan alam semesta bahkan diri sendiri. Ia tidak mengebiri aktifitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta atau menghalangi dari pertumbuhan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya.⁴⁰

Makna kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an adalah suatu rahasia yang pada waktu itu manusia tidak mampu mengetahuinya sama sekali. Baru beberapa abad kemudian diketahuilah bahwa yang diungkapkan oleh Al-Qur'an benar-benar ada. Al-Qur'an menyebutkan esensi-esensi ilmiah untuk mengarahkan pemikiran manusia pada kemaujudan Tuhan.

Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam semesta, melakukan kegiatan ilmiah serta aktivitas lainnya demi memakmurkan bumi Allah SWT, sekaligus sebagai penerapan fungsi kekhalifahan secara benar.⁴¹ Itulah salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai

kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak mengherankan jika didalam Al-Qur'an terdapat berbagai isyarat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern.

Secara garis besar isyarat ilmiah yang disinggung oleh Al-Qur'an berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam "Mukjizat Al-Qur'an",⁴² antara lain;

⁴⁰ Al-Qattan, *op. cit.*, 386

⁴¹ Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'ammal Ma' Al-Qur'an*, Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996) cet. II, 176-181

⁴² Quraish, *op. cit.*, 166-187

1) Ihwal Reproduksi Manusia

Tentang reproduksi manusia pemaparan al-Qura'n antara lain ada pada surat al-Qiyamah: 37-39

أَلَمْ يَكْ نُطْفَةٍ مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ. ثُمَّ كَانَ عُلُقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ. فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ.

Artinya: "Bukankah dia dulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan."⁴³

An-Najm: 45-46

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. مِنْ نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ.

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani apabila dipancarkan."⁴⁴

Al-Waqi'ah: 58-59

أَفَرَأَيْتُمْ مَا يُمْنُونَ. أَأَنَّمْ أُخْلِقُوهُ أَمْ حُنَّ الْخَالِقُونَ.

Artinya: "Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?".⁴⁵

Al-Insan: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (antara benih laki-laki dan perempuan)

⁴³Depag RI, *op. cit.*, 1000-1001

⁴⁴*Ibid.*, 875

⁴⁵*Ibid.*, 895

yang Kami hendak menguji nya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat”⁴⁶

Ayat-ayat diatas merupakan penguraian tentang kejadian manusia dengan dimulai tahap sperma sampai menjadi manusia kecil yang berupa bayi. Ini semua dalam keilmuan modern masuk klasifikasi ilmu biologi dan dapat berkembang lagi pada ilmu kedokteran.

2) Ihwal Kejadian Alam Semesta

Tentang kejadian alam semesta Al-Qur'an menerangkan diantaranya pada surat al-Anbiya': 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi dahulunya adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”⁴⁷

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan suatu gumpalan. Dan pada suatu masa yang tidak diterangkan dalam Al-Qur'an, gumpalan tersebut dipecahkan oleh Allah SWT. Yang dalam teori ilmu modern dikenal dengan istilah “Big Bang”.

Al-Dzariyat: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

⁴⁶Ibid., 1003

⁴⁷Ibid., 499

Artinya: "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa".⁴⁸

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa keseimbangan posisi galaksi adalah karena adanya daya tarik menarik antara satu benda angkasa dengan yang lainnya. Sehingga semuanya terus menerus dalam rotasi perputarannya dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt dan dikenal dengan istilah "sunnatullah".

Nah ! inilah agaknya yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dengan memerintahkan orang-orang yang tidak percaya untuk mengamati dan mempelajari alam yang tadinya padu kemudian dipisahkan. Semoga dengan pengamatan tersebut dapat mengantarkan pada keimanan akan kekuasaan Allah swt.

3) Ihwal keberadaan awan dan hujan

Tentang kejadian awan dan turunnya hujan diterangkan pada surah

al-Nur:43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْقَالَ حَبْلٍ فَنِهَا مِنْ بَرْدٍ فَيَضْرِبُ بِهِ مِنَ الشَّيْءِ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَشَاءٍ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ .

Artinya: "Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka

⁴⁸Ibid., 862

ditimpakan-Nya (butiran-butiran es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan".⁴⁹

Proses turunnya hujan dimulai dari pembentukan awan tebal karena adanya dorongan angin sedikit demi sedikit. Pergerakan bagian awan ini menyebabkan jumlah uap air dalam perjalanannyaterutama sekitar daerah pusat pertemuan awan tersebut. Namun perlu diketahui ada bermacam awan, antara lain awan yang menyebabkan turun hujan dan juga awan yang hanya membawa malapetaka sebagaimana dijelaskan pada ayat dibawah ini.

Al-Ahqaf: 24

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّطَرٌ نَّآ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيْهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami", (bukan)! bahkan itulah azab yang kamu mintasupaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih".⁵⁰

Dalam ayat ini diterangkan bahwa ada awan yang dapat mendatangkan adzab, yaitu bagi orang yang ingkar kepada Allah swt.

⁴⁹Ibid., 551-552

⁵⁰Ibid., 826

Al-Hijr: 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ.

Artinya: "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya".⁵¹

Ayat ini menjelaskan bahwa ada fungsi angin yang lain yaitu dapat mengawinkan tetumbuhan, sehingga serbuk sari dengan putik sari bisa bertemu dan kemudian dapat menghasilkan buah. Ada sekian banyak kebenaran ilmiah yang dapat dipaparkan oleh Al-Qur'an, tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan ke-Esaan-Nya serta mendorong manusia untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Kemukjizatan pemberitaan ghaib

Semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan mukjizat bagi para penentangannya. Terutama berita tentang sejarah kehidupan umat sebelum Al-Qur'an diturunkan maupun teropong Al-Qur'an tentang kehidupan yang akan datang bahkan kehidupan setelah hancurnya alam maya pada ini.

⁵¹ Ibid., 392

⁵² M. Quraish Shihab, *Membuntikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998) cet.XVII, 51

1/ Pemberitaan kisah-kisah masa lalu

Salah satu kekuatan Al-Qur'an yang sekaligus menjadi mukjizatnya adalah pemaparan kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup lagi dalam cerita-cerita rakyat Arab saat itu, dan tidak mungkin ditemukan secara menyeluruh dalam kajian ilmu sejarah. Informasi ini ditegaskan keberadaannya oleh Al-Qur'an pada surat Hud ayat : 49 yaitu :

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا
فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini".⁵³

Ayat diatas ini menunjukkan bahwa kitab suci umat Islam ini memang mengisahkan sekian banyak peristiwa masa lampau. Peristiwa ghaib pada masa lampau yang diungkapkan oleh Al-Qur'an, misalnya peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan diselamatkan badannya, peristiwa ini pun telah terbukti kebenarannya. Dan tentunya masih banyak lagi kisah-kisah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an, namun yang perlu disadari bahwa itu semua hanya untuk menjadi alat pembuktian bahwa Nabi Muhammad s.a.w., benar-benar seorang utusan Tuhan bagi umat manusia.

⁵³Depag RI, *op. cit.*, 334

2) Pemberitaan pada masa akan datang

Salah satu contoh pemberitaan Al-Qur'an tentang kemenangan Romawi atas persia, sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ar-Rum: 1-5 yang berbunyi:

الْمَغْلِبَتِ رُومٌ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بضع سنين لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلِ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ. بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ.

Artinya: "Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Dinegeri yang terdekat; dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan dihari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Mahaperkasa lagi Maha penyayang."⁵⁴

Peperangan yang terjadi antara Romawi dengan Persia seperti yang

telah diberitakan oleh Al-Qur'an memang benar adanya. Dan

sejarahpun menginformasikan bahwa kemenangan diraih oleh Romawi.⁵⁵

Dalam Al-Qur'an juga banyak diterangkan tentang kehidupan setelah hancurnya alam fana ini. Gambaran kehidupan yang penuh kebahagiaan di surga dan sebaliknya gambaran menyedihkan tentang kehidupan neraka, ini semua agar manusia tahu bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang benar-benar dari Allah swt.

⁵⁴Ibid. , 641-642

⁵⁵Quraish, *op. cit*, 195-213

BAB III

PERSPEKTIF ULAMA' TENTANG TARJAMAH AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA 'AJAM

A. Tarjamah dan Distorsi Kemukjizatan Al-Qur'an (Lafadz dan Makna)

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., melalui malaikat Jibril dengan memakai bahasa Arab. Sedangkan Al-Qur'an ketika sudah diterjemahkan atau dialihbahasakan tanpa disadari oleh penerjemah sesungguhnya telah menulis ulang teks tersebut dalam bahasa mental yang mendominasi kesadaran batin penerjemah, yaitu bahasa ibu (asli penerjemah).

Ketika membaca Al-Qur'an dan tarjamahnya, kita dihadapkan pada berlapis-lapis penafsiran.¹ Kosa kata yang digunakan oleh Al-Qur'an sulit diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa selain bahasa Arab. Dalam hal ini, penerjemahan yang pasti bahasa sudah diganti, dan ini paling tidak telah menghilangkan aspek ke-Araban-nya. Dengan demikian segi kemukjizatan Al-Qur'an telah hilang dengan perubahan bahasa. Oleh sebab itu hasil tarjamahan tidak lagi disebut Al-Qur'an.²

Dipandang sebagai ibadah dalam membaca Al-Qur'an yang berbahasa Arab, yang begitu jelas lafadz-lafadz, huruf dan susunan kalimatnya. Dalam Al-

¹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. I, 16

²Abi Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), juz III, 380

Qur'an terdapat makna pokok dan sekunder (tsanawi).³ Tentunya dalam sebuah penerjemahan seorang penerjemah akan melakukan pilihan-pilihan kosa kata yang dianggap cocok dalam mengganti sebuah kosa kata yang berbahasa Arab. Dan pilihan tersebut dengan sendirinya akan terjadi penafsiran bagi makna yang lainnya.

Kerusakan makna dalam sebuah penerjemahan dapat dimungkinkan ada, karena satu buah lafadz dalam Al-Qur'an terkadang mempunyai dua makna atau lebih yang diberikan oleh ayat.⁴ Terkadang terjadi kesalahan yang tentunya banyak dialami oleh penerjemah, yaitu ketika menghadapi sebuah lafadz dalam pengertian majazi (kiasan), dengan memilih makna yang dianggap mewakili kehendak Allah swt., dalam firman-Nya tersebut. Juga kita pahami bahwa setiap bahasa memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga tidak semua gagasan yang termuat dalam suatu bahasa bisa diterjemahkan kedalam bahasa lain.

Allah s.w.t., mengajarkan arti-arti isyarat, rumusan-rumusan dan dalil-dalil yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa manapun selain dalam bahasa Arab. Seberapa kuat, genius dan mempunyai seseorang niscaya tidak akan mampu memindahkan arti-arti ini ke dalam bahasa selain bahasa Arab sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Apabila seorang penerjemah menggunakan lafadz lain sebagai pengganti dan beranggapan bahwa lafadz tersebut lebih dekat dari maksud yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah s.w.t.,

³Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1996) cet. III, 444-445

⁴*Ibid*, 446

berarti ia telah mengadakan perubahan dan pengkaburan terhadap firman-Nya yang tidak ada kebatilan didepan dan tidak pula dibelakangnya.

Persoalan akan segera muncul ketika membicarakan aturan tentang penterjemahan Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an adalah kalam suci (sakral) bagi umat Islam. Sementara bahasa non Al-Qur'an bersifat profan dan sangat kultural, begitu Al-Qur'an diterjemahkan ada dua kemungkinan yang diperoleh. *Pertama*, sisi positifnya adalah posisi dan pesan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci menjadi terbebas dari kurungan bahasa dan tradisi lokal dimana ia (Al-Qur'an) diturunkan. *Kedua*, sisi negatifnya yaitu setiap penterjemahan selalu diikuti oleh bahaya distorsi, deviasi dan penghianatan atas pesan yang terkandung dalam sebuah kitab suci tersebut.

Terjemahan Al-Qur'an secara harfiyah, misalnya, tidak mengandung keistimewaan sebagaimana lafadz dan makna dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) terutama dari segi gaya bahasa. Ia tidak mengalahkan arti Al-Qur'an, karena terjemahan menyalahi arti sebenarnya sebagaimana ia menyalahi lafadznya. Penyandarannya kepada Allah s.w.t., adalah sebuah kebohongan yang berat.⁵ Dengan demikian seorang penterjemah dan para pembacanya harus menyadari bahwa ini merupakan tindakan atau langkah darurat yang layak dilakukan dan tidak mengasumsikan bahwa inilah yang dikehendaki oleh Allah s.w.t.

Bahasa Arab mempunyai kosa kata yang makna setiap akar kata begitu luas, sehingga sukar sekali diterjemahkan kedalam bahasa lain secara analitik,

⁵Ahmad Syarbashi, *Dimensi-Dimensi Kesejatan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ababil, 1996) cet. 1, 45-46

kosa kata demi kosa kata, atau memakai kata yang sama dengan bahasa asalnya yang terdapat dalam nash Al-Qur'an. Sepatah kata dalam bahasa Arab sering seperti seberkas sinar yang penuh. Jika seorang penerjemah melihatnya lewat sebuah prisma penguraian bahasa modern, ia akan kehilangan sebagian besar maknanya, ketika perhatiannya terbatas hanya pada warna tertentu saja (satu maksud).⁶ Sehingga orang yang hendak menerjemahkan Al-Qur'an harus benar-benar jeli dan cermat serta memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an sangat mudah dijumpai kata atau pun kalimat yang dapat menimbulkan multi makna, karena dari segi bahasa memang memungkinkan. Dengan demikian seharusnya orang Islam memahami dengan baik tentang bahasa Arab, agar tidak terjadi penyimpangan terhadap susunan kalimat yang ada dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pandangan Ulama' dan Dasar Hukum Tarjamah Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa 'Ajam

Bagi sementara orang, bahasa Arab telah "disakralkan", mengingat wahyu Allah s.w.t., yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., dikomunikasikan dalam bahasa Arab yang kemudian terkodifikasikan kedalam mushaf Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan sebagai Khalifah ketiga dalam Islam.

Bahasa merupakan totalitas ekspresi perasaan dan pikiran yang dituangkan dalam simbol, suara, gerak dan huruf. Namun untuk mengetahui

⁶ Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qor'an: Text, Translation and Commentary*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) cet. III, xvi

secara persis maksud pembicara dalam hal ini Allah swt., (yang termuat dalam bentuk Mushaf) akibat perkembangan sejarah para penganutnya, sehingga masih diperlukan penterjemahan bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Arab, agar maksud dan tujuan diturunkan Al-Qur'an benar-benar dapat terealisasi dipermukaan bumi.

Dalam bab sebelumnya telah diterangkan tentang pengertian tarjamah secara umum dan untuk menghindari pengulangan dalam pembahasan sebuah topik, disini cukup hanya membahas tentang dasar hukum tarjamah Al-Qur'an serta pandangan beberapa ulama' yang ahli dibidang ini. Adapun uraiannya sebagai berikut;

1) Hukum Tarjamah Harfiyah

Atas dasar pengertian bahwa tarjamah secara harfiyah, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa kedalam lafadz-lafadz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dalam bahasa pertama.⁷ Atau dengan kata lain model tarjamah seperti ini hanya memfokuskan dalam pencarian padanan kata yang sesuai dengan bahasa asal. Dan juga terjadinya penggambaran suatu pembicaraan secara tertulis dengan adanya penyalinan bahasa dari bahasa Arab kepada bahasa lain yang non Arab (kosa kata).

Muhammad Husein al-Dzahabi membedakan tarjamah secara harfiyah kedalam dua model, yaitu; *pertama*, *tarjamah harfiyah bi al-Mitsl* adalah terjemahan yang dilakukan apa adanya, terikat dengan susunan dan sturktur

⁷Al-Qattan, *op. cit*, 313

bahasa asal yang diterjemahkan. *Kedua, tarjamah harfiyah bi ghair al-Mitsl* yaitu terjemahan yang pada dasarnya sama dengan *tarjamah harfiyah bi al-Mitsl* namun sedikit lebih longgar keterikatannya dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.⁸

Juga atas dasar pertimbangan bahwa karakteristik setiap bahasa berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal tertib bagian-bagian kalimatnya, sebagai contoh *Jumlah Fi'liyah* (kalimat Verbal) dalam bahasa Arab dimulai dengan "*Fi'il*" (kata kerja yang berfungsi sebagai predikat) kemudian "*Fa'il*" (subyek), baik dalam kalimat tanya (istifham) maupun yang lainnya. Dan kalimat *Muhdaf* didahulukan atas *Mudhaf* *Ilaih*, *Mausf* atas sifat, kecuali dalam *idhafah al-Tasybih* (susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* yang mengandung arti menyerupakan). Seperti kalimat "نحوين الماء" perak

air, maksudnya air yang bagaikan perak) dan kalimat yang disusun dengan mengidhafahkan sifat kepada ma'mulnya, seperti "عظيم الأمل" (besar cita-cita). Sedangkan dalam bahasa lain tidak demikian halnya.

Dalam pada itu Al-Qur'an berada pada puncak fasahah dan balaghah dalam kesusastran bahasa Arab pada saat diturunkan dan sampai kini belum ada satu buah karya manusia yang dapat menyamainya. Ia (Al-Qur'an) mempunyai karakteristik susunan, rahasia uslub, pelik-pelik makna dan ayat-ayat kemukjizatan lainnya. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk meragukan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah s.w.t.,

⁸Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (tk: tp, 1976), juz I, 23-24

sebab Al-Qur'an mengungguli kemukjizatan "Tasyri" dan maknawi" serta berada diatas semua uslub-uslub bahasa Arab baik dari segi umum dan khusus, itlaq dan taqyid, ijmal dan tabyin, dilalah al-Isyarah dan al-"Ibarah, khabar dan insya', nafy dan itsbat, haqiqah dan majaz, tankir dan ta'rif serta lain-lain yang ada kaitannya dengan uslub bahasa Arab.

Al-Qur'an terkadang menggunakan suatu lafadz dengan berbagai gaya untuk suatu maksud yang bervariasi, terkadang untuk arti hakiki yang bisa dipahami secara spontanitas oleh umumnya orang-orang yang mengerti bahasa Arab. Akan tetapi Al-Qur'an juga sering digunakan untuk arti dan maksud yang majazi (kiasan), atau arti dan maksud yang lainnya. Yang hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang mengerti bahasa Arab secara mendalam. Apabila lafadz-lafadz didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk arti majazi atau untuk maksud lainnya, lalu diterjemahkan secara harfiyah murni, maka terjemahan itu belum mencerminkan arti dan maksud dari ayat itu. Contoh firman Allah s.w.t, dalam surat al-Qamar yang berbunyi;

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوَّاحِ وَدَسْرٍ . تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَن كَانَ كُفْرٍ .

Tarjamah Harfiyahnya:

"Dan Kami bawa diatas yang mempunyai papan-papan dan paku-paku. Ia berjalan dengan mata-mata Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang tidak percaya".

Dalam ayat diatas, kalimat "ذَاتِ الْوُحُوْدِ" secara harfiah ialah " yang mempunyai papan-papan dan paku-paku" dan kalimat "نَحْنُ بِهَا عَيْنٌ" yang berarti " dia lari dari mata-mata Kami".

Makna-makna ini belum memberi pengertian yang sempurna dan sesungguhnya sebagaimana yang dimaksud oleh ayat-ayat diatas. Oleh sebab itu belum dapat dipahami secara jelas. Arti yang benar dan yang dimaksud dalam kalimat "ذَاتِ الْوُحُوْدِ" adalah "kapal yang terbuat dari papan-papan dan paku-paku". Dan sedangkan kalimat "نَحْنُ بِهَا عَيْنٌ" maksudnya ialah " bahtera itu berlayar dengan pengawasan atau pemeliharaan Kami".

Dengan demikian maka terjemahan yang benar dari ayat tersebut diatas harus diterjemahkan secara tafsiriyah yaitu; "Dan Kami angkut Nabi Nuh as. (bahtera) yang terbuat dari papan-papan dan paku-paku, bahtera itu berlayar dengan pengawasan atau pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nabi Nuh as)".⁹

Contoh lain Allah swt., berfirman dalam surat al-Baqarah yang berbunyi;

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَسِينَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru (Semarang: CV. Al-Wa'ah, 1993), 879

Terjemahan secara harfiyahnya, ialah:

“.... Dan makan dan minumlah hingga jelas bagi kamu benang putih dari benang hitam diwaktu fajar”.¹⁰

Tarjamah secara harfiyah tersebut diatas sulit untuk dipahami terutama bagi pembaca pemula. Tentu akan timbul pertanyaan di benak mereka, mana mungkin fajar mempunyai benang putih dan benang hitam ?. Apabila kita memaksakan diri untuk memahami, mengerti dan menerima arti harfiyah diatas, maka akan terulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi dizaman Nabi Muhammad saw. ketika ayat tersebut diturunkan secara sempurna, yaitu sebagaimana sahabat apabila hendak puasa mereka mencari-cari benang yang berwarna putih dan yang berwarna hitam, lalu mereka mengikatakan kedua benang tersebut dikakinya. Mereka makan dan minum, lalu berhenti untuk berpuasa ketika kedua benang tadi benar-benar nampak.¹¹

Sedangkan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa kita boleh makan, minum dan lain-lainnya sepanjang malam sehingga kelihatan garis putih disebelah timur pada waktu subuh.¹² Jadi tali putih itu maksudnya adalah tanda fajar yakni waktu shalat subuh adapun tali hitam itu maksudnya ialah

¹⁰*ibid.*, 45

¹¹Imaduddin Abi al-Fida'I bin Katsir ad-Dimasyqi, *Muhtar ibnu Katsir*, (tk: Dar Al-Qur'an al-karim, 1981), juz I, cet. VII, 165

¹²Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan Tafsir ayat Ahkam min Al-Qur'an*, (tk: Dar al-Fikr, tth), juz I, 200

malam hari. Itulah salah satu ciri kalimat yang ada dalam Al-Qur'an yang berbentuk majazi (kiasan).

Selain itu, satu lafadz dalam Al-Qur'an terkadang mempunyai dua makna atau lebih yang dapat diberikan oleh ayat. Didalam Al-Qur'an, misalnya, kata yang berasal dari akar kata "f, s, q" (ف, س, ق) berulang sebanyak empat kali, "fasaqa" (فسق) sebanyak empat kali, "Yafsuqu" (يفسق) sebanyak enam kali, "fisq" (فسق) sebanyak tiga kali, "fusuq" (فسوق) sebanyak empat kali dan "fasiq" (فاسق) sebanyak tiga puluh tujuh kali. Tergantung dari konteks kalimatnya, maka kata-kata dengan akar kata "f,s,q" tersebut diatas mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah bersifat menentang Tuhan, tak beriman, melakukan perbuatan yang keterlaluan, bersikap durhaka, tak mematuhi perintah Tuhan, membangkang atau memberontak, meninggalkan jalan yang lurus, mengabaikan kebenaran, perbuatan kotor atau cabul.¹³ Juga lafadz "فروء" didalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 288 dapat diartikan dengan "suci" atau "haid". Dalam keadaan demikian biasanya penerjemah secara harfiyah hanya meletakkan satu kosa kata yang menunjukkan satu makna yang dianggap paling mewakili sedangkan akan ada makna lain yang dihilangkan ataupun ditinggalkan.

¹³M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996) cet. 1, 422

Sebab sudah tidak ada kemungkinan untuk mencari makna asli serta mustahil adanya makna tsanawinya. Atas dasar pengertian dan pertimbangan diatas, tidak seorangpun merasa ragu tentang haramnya menerjemahkan Al-Qur'an dengan tarjamah secara harfiyah.¹⁴

Bagaimanapun Al-Qur'an adalah kalam Allah swt., yang diturunkan lewat Ruh al-Amin (Jibril) kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan berisikan lafadz-lafadz Arab dan mengandung makna-makna yang benar, untuk menjadi bukti atas kerasulan Muhammad saw., dan menjadi undang-undang serta hidayah bagi manusia, juga dianggap ibadah bagi orang yang membacanya dan diriwayatkan secara mutawatir.¹⁵

Kalau yang dilakukan adalah terjemahan harfiyah, maka sekurang-kurangnya ada dua hal yang sulit untuk dipenuhi oleh seorang penerjemah, yaitu, pertama, sulitnya mendatangkan bahasa selain bahasa Arab untuk menutupi adanya makna sekunder (tsanawi), kedua, pengadaan kata ganti orang perempuan yang dibicarakan (person ketiga) bentuk tunggal. Dalam bahasa Indonesia hanya ada dua macam bentuk tunggal untuk person ketiga yakni *ia*, *dia* atau *nya* serta *beliau*. Sedangkan dalam bahasa arab bentuk-bentuk dan bunyi pronomina dapat dibedakan antara yang mengacu kepada jenis laki-laki dan perempuan.

¹⁴Kamal Musa dan 'Ali Dakhraj, *Kayfa Nafham Al-Qur'an: Dirasah fi al-Madzahib al-Tafsiriyah wa Injihatuha*, (Beirut: Dar al-Mahrusah, 1992), 107

¹⁵Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (tk: Dar al-Qalam, 1978) cet. XIII, 23

Demikian rumitnya jalan yang ditempuh oleh penerjemah secara harfiyah, sehingga dinyatakan haram bagi yang mencobanya seperti itulah pendat yang dilontarkan oleh al-Zarqani

Tak ada seorangpun yang dapat mengkalim bahwa terjemahan Al-Qur'an telah sesuai dengan kata-kata Allah s.w.t., yang sebenarnya. Dalam menjemahkan, interpretasi tidak bisa dihindari oleh seorang penerjemah, sebab makna teks asli harus dipahami terlebih dahulu baru kemudian ditulis kan ekuivalennya dalam bahasa sasaran. Sesungguhnya firman-Nya telah tertulis da lam bahasa Arab yang memang salah satu mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., sebagai bukti kebenaran risalah Islamiah yang dibawanya.

Berdasarkan uraian dalam bab II diatas, mengenai pembagian tarjamah secara harfiyah dan tafsiriyah, mengetahui masing-masing kedua bahasa dan syarat-syarat yang diperlukan dalam menerjemahkan, maka jelas bagi kita bahwa tarjamah harfiyah itu tidak dibolehkan karena faktor-faktor sebagai berikut;

- a. Bahwasanya tidak boleh menulis Al-Qur'an bukan dengan huruf-huruf Arab, dimaksudkan agar tidak terjadi penyalahgunaan dan perubahan arti.
- b. Bahasa-bahasa yang bukan bahasa Arab didalamnya tidak terdapat lafadz-lafadz, kosa kata-kosa kata dan kata ganti yang bisa menduduki lafadz-lafadz bahasa Arab.

- c. Meringkas lafadz-lafadz bahasa Arab, besar kemungkinan dapat menimbulkan kerusakan arti yang menyebabkan cacat dalam redaksi dan susunan.¹⁶

As-Syaikh Abd. Al-Rahman al-'Ak, mengatakan;

Tidak boleh mengalihkan Al-Qur'an dari bahasanya yang mukjizat kedalam bahasa-bahasa lain, kemudian terjemahan tersebut dikatakan Qur'an atau tarjamah Qur'aniyah, dikarenakan adanya faktor-faktor sebagai berikut;

1. Jika Al-Qur'an diterjemahkan dari bahasanya yang asli pasti akan perubahan-perubahan dan penyimpangan sebagaimana yang diharapkan musuh-musuh Islam.
2. Karakteristik Al-Qur'an dari segi bayan dan fasahahnya yang tidak mungkin mendatangkan semisalnya walaupun sepotong ayat, maka bagaimana mungkin menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa lain.
3. Semua bahasa yang ada tidak memiliki kekhususan bahasa Arab. Maka bagaimana mungkin semua tata bahasa tersebut dipergunakan untuk menerjemahkan bahasa Al-Qur'an yang merupakan mukjizat.
4. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bayan dan uslubnya yang khusus jika diterjemahkan secara harfiyah akan hilang. Padahal itu sebagai bukti atas kebenaran Nabi Muhammad saw¹⁷.

¹⁶Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, terje. Muh. Chudlori Umar dan Muh. Matsna HS. (Bandung : al-Ma'arif, 1987) 206-207

¹⁷Khalid Abd. Al-Rahman al-'Ak, *Ushul fi al-Tafsir wa Qawaiduhu*, (Beirut: dar an-Nafa'is) cet. II, 468

Dengan demikian menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam dengan cara tarjamah harfiyah, betapapun penerjemah memahami betul bahasa, uslub-uslub dan susunan kalimatnya, dipandang telah mengeluarkan Al-Qur'an dari keadaannya sebagai Al-Qur'an. Dan perbuatan ini haram hukumnya.

Juga seiring dengan kekakuan tarjamah secara harfiyah, maka sulit untuk menerima sikap mufassir semisal Muhammad Husein al-Dzahabi yang menyatakan mustahil bisa menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiyah. Kemustahilan untuk melakukan tarjamah secara harfiyah dilandasi oleh dua alasan, yaitu; *pertama*, tujuan dari penurunan Al-Qur'an kemuka bumi ini untuk dijadikan bukti kebenaran bagi kenabian Muhammad saw., dan sekaligus sebagai mukjizatnya yang terbesar. Sedangkan terjemahan Al-Qur'an secara harfiyah tidak mungkin dapat menerangkan semua isi kandungan Al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki oleh bahasa Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab hidayah yang sarat dengan aturan petunjuk bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup diduni ada akhirat. Mengingat luasnya jangkauan isi kandungan Al-Qur'an yang harus diurai dengan uslub yang khas, maka sangatlah sulit menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiyah.¹⁸

Pendapat yang diajukan oleh al-Dzahabi rupanya sesuai dengan apa yang telah dilontarkan oleh Wahbah al-Zuhayli dengan menyatakan bahwa melakukan penyalinan terhadap teks Al-Qur'an kedalam bahasa selain

¹⁸al-Dzahabi, *loc.cit*, 23

bahasa Arab hukumnya haram, dan tidak sah menurut syara'. Argumentasi yang diajukan yaitu karena dalam bahasa Arab dikenal istilah majaz, kinayah, tasybih dan lain-lain yang tidak mungkin penuanggannya dilakukan kedalam bahasa 'ajam yang secara umum memiliki perbedaan-perbedaan mendasar dengan bahasa Arab.

Jika penyalinan teks Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam, maka sudah dapat dipastikan Al-Qur'an akan menjadi rusak pengertian dan susunan kalimatnya menjadi kacau. Padahal, seperti diyakini oleh kaum muslimin diantara kemukjizatan Al-Qur'an justru terletak pada keindahan bahasanya yang tentunya jug terletak pada kandungan maknanya.¹⁹

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa memang dalam tarjamahan secara harfiyah terdapat banyak kekurangan serta dapat merusak makna dan bahasa Al-Qur'an, ehingga ulama' ahli tafsir sepakat mengenai keharamnnya.

2) Hukum Tarjamah Tafsiriyah

Dakwah Islam adalah seruan yang universal, tidak terbatas pada satu golongan, karena Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia dengan segala bangsa dan ras yang berbeda-beda. Nabi Muhammad saw. menjelaskan dalam sabdanya;

¹⁹Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), juz 1,37

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارٌ هُوَ أَبُو الْحَكِيمِ قَالَ
حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ قَالَ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، أُعْطِيَ خَمْسًا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي، نَصَرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ
شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَإِنَّمَا رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَهُ الصَّلَاةُ
فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ
كَافَّةً، وَأُعْطِيَ الشَّفَاعَةُ.²⁰

Artinya: "Diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Sinan, dia berkata diceritakan kepada kami oleh Hasyim, dia berkata kami oleh Sayyar, yaitu Abul Hakam, dia berkata diceritakan kepada kami oleh Yazid al-Faqir, dia berkata kepada kami oleh Jابر bin 'Abdullah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: ada lima yang diberikan kepadaku namun tidak diberikan kepada Nabi-nabi lainnya sebelum aku, yaitu aku ditolong dengan rasa getarnya musuh dari jarak selama perjalanan sebulan, seluruh bumi dijadikan tempat sujud yang suci, dimana saja umatku boleh mendirikan sholat jika telah masuk waktunya, dihalalkan bagiku barang rampasan, dan setiap Nabi diutus kepada kaumnya secara khusus dan Nabi Muhammad saw, diutus kepada manusia seluruhnya dan Allah memperkenankan aku memberi syafa'at".

Bukti lain, Allah swt. Berfirman dalam surat al-Saba' yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya : "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan

²⁰ Abdullah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (tk: tp, tt), 119

sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²¹

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Artinya: “Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan malaikat-Nya dan kalimat-kalimat (kitab-kitab)-Nya dan dia supaya kamu mendapat petunjuk” .²²

Dalam pada itu, salah satu syarat risalah adalah balagh (sampai kepada umat rasul yang bersangkutan) dan tidak sulit untuk diterima.²³ Dan Al-

Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab itu penyampaianannya kepada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ummat Arab merupakan sesuatu yang komunikatif. Bagaimana mungkin Allah s.w.t., mengutus seorang rasul dengan menggunakan media bahasa yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat tempat rasul tersebut diutus. Sehingga sewaktu Muhammad bin Abdullah menjadi rasul media yang digunakan adalah bahasa yang begitu mudah dapat dipahami oleh masyarakatnya. Agar tidak timbul permasalahan dalam berdakwah pada tingkat komunikasi dengan umat.sebagaimana firman Allah swt surat al-Fushilat ayat 44.

²¹Depag RI, *op. cit*, 688
²²Ibid., 247
²³Al-Qattan, *op. cit*, 447



Akan tetapi umat-umat lain yang tidak pandai bahasa Arab atau tidak mengerti sama sekali, penyampaiannya tergantung kepada penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa mereka. Upaya ini harus dilakukan agar risalah Islamiyah yang universal tersebut dapat menyebar dan dikenal oleh masyarakat luas.

Asumsi ini didasarkan pada penafsiran ayat 22 surat ar-Rum ;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ اللِّسَانِ وَالْوَاوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : " Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" ²⁴

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam karyanya, yaitu Fath al-Bari, ²⁵ menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw., mengetahui adanya berbagai macam bahasa, karena beliau diutus untuk semua ummat dengan berbagai macam bahasa tersebut dan ini sesuai dengan universalitas risalah yang beliau emban.

Serta adanya rekomendasi dari Nabi Muhammad saw., kepada Zaid bin Tsabit agar belajar berbagai macam bahasa yang ada disekitar kota madinah antara lain Persia, Romawi, Habsyi, Qibthi, Ibrani dan lain-lain. ²⁶

²⁴Depag RI, *op. cit*, 644

²⁵Ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, (Mesir : Dar al-Salafiah, tth), Juz VI,

²⁶Al-'Akk, *op. cit*, 464

Kita telah mengetahui dari uraian diatas, kemustahilan melakukan tarjamah secara harfiyah dan keharamannya. Oleh karena itu, jalan satu-satunya yang dapat ditempuh ialah menerjemahkan tafsir Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan nash-nash kitab dan susunan bahasa kebahasaan kedalam setiap bahasa suku bangsa. Maka dengan cara ini sampailah dakwah Islamiah kepada mereka.

Dengan kata lain menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa selain bahasa sumber (Arab) kepada yang tidak memahaminya dan hukum menerjemahkan model seperti ini dianggap sama dengan hukum menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa aslinya. Jadi dalam hal ini bukan semata-mata mengalihbahasakan Al-Qur'an akan tetapi juga mengomentari sebagian makna dan maksud ayat-ayat sebatas kemampuannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan yang perlu diperhatikan adalah dalam terjemahan tafsiriyah mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna, meskipun ada konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat. Sehingga tarjamah model ini juga dikenal dengan nama terjemahan maknawiyah, karena lebih mengutamakan kejelasan maknanya.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang di informasikan oleh syaikh al-Islam Ibn Taymiah bahwa Al-Qur'an dan hadits diterjemahkan, bagi mereka yang hanya dalam memahami keduanya memerlukan terjemahan. Begitu pula seorang muslim boleh membaca kitab-kitab umat lain yang diperlukan, berbicara dengan bahasa mereka dan menterjemahkan ke dalaam bahasa

Arab sebagaimana Nabi Muhammad saw., telah memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit agar mempelajari kitab orang-orang Yahudi supaya ia dapat membacakan dan menuliskannya untuk beliau karena orang Yahudi sendiri tidak dapat dipercaya.²⁷

Namun perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara tarjamah tafsiriyah dengan tafsir. Adapun perbedaannya terletak pada , *pertama*; terletak pada kedua bahasa yang digunakan. Dalam tafsir mungkin bahasa yang digunakan sama dengan bahasa aslinya, sedangkan dalam tarjamah tafsiriyah bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa aslinya dan yang pasti selain bahasa sumber. *Kedua* ; dalam tafsir dimungkinkan melacak buku (teks) aslinya manakala ada keraguan didalamnya. Sedangkan dalam tarjamah tafsiriyah tidak mudah untuk mengecek kepada bahasa aslinya manakala ada keraguan atau kesalahan yang dijumpai oleh para pembaca.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

As-Syaikh Abd. al-Rahman al-'Ak, mengatakan bahwa boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an dalam rangka menyebarkan dakwah Islam kepada mereka yang belum mengenal dan mengerti sama sekali bahasa Arab, karena dakwah Islam akan tersebar jika makna-makna hidayah Allah swt., yang terkandung dalam Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa yang mereka pahami.²⁹

Dan memang risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., bukan hanya untuk masyarakat Arab tempat terutusnya beliau, akan tetapi bagi

²⁷ Musa dan Dakhraj, *op. cit.*, 112-113

²⁸ al-Dzahabi, *loc. Cit.*, 23

²⁹ Al-'Ak, *op. cit.*, 465-466

terjemahan. Ini dibutuhkan agar tidak terjadi kerancauan dalam menyusun kalimat yang dihasilkan.

- c. Penerjemah harus menguasai makna-makna dari lafadz-lafadz syar'i didalam Al-Qur'an.
- d. Penerjemah harus orang yang di percaya ke-Islamannya dan lurus agamanya. Sehingga apa yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sebagai upaya untuk meminimalisir penyelewengan terhadap pilar agama Islam.³¹

Kemungkinan menerjemahkan Al-Qur'an secara tafsiriyah dibolehkan bagi mereka yang tidak mempunyai kemampuan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara langsung (bahasa Arab), sebagaimana pendapat Ibnu Qutaibah yang dinukil oleh al-Syatibi dan ini sudah disepakati oleh para ahli Islam serta bisa menjadi hujjah.³² Bagi adanya proyek penerjemahan kitab suci Al-Qur'an kedalam berbagai bahasa yang ada dimuka bumi.

Penerjemahan yang boleh dilakukan hanya terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an (makna-maknanya), sebab dengan begitu terlihat masih menjaga terhadap kemuliaan kitab suci umat Islam. Namun sebelum melakukan penerjemahan secara tafsiriyah sebaiknya memeriksa terlebih dahulu riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat, tabi'in serta

³¹ Al-'Akk, *op. cit*, 474

³² Abu Ishaq as-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 11h), juz II, 68

ulama' yang ahli dibidang ini. Sehingga ada upaya meminimalisir pembelokan terhadap maksud ayat Al-Qur'an.

Kebolehan menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an didasarkan pada kebutuhan mendesak terhadap upaya peningkatan pemahaman masyarakat muslim yang tidak memahami bahasa Arab. Dengan adanya terjemahan tersebut diharapkan dapat mentransformasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian menurut hemat penulis, sebaik-baik kitab terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam ialah sebuah penerjemahan yang menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap, kemudian menerjemahkan secara maknawiyah. Serta sedikit memberi keterangan terhadap kalimat yang dianggap musykil dalam memahaminya.

BAB IV

REFLEKSI KRITIS TERHADAP TERJEMAH AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA 'AJAM

A. Sumbangan Terjemah Terhadap Pemahaman Al-Qur'an

Sejalan dengan thema yang menyatakan bahwa tidak semua orang Islam yang kemungkinan besar dapat memahami Al-Qur'an, menurut syekh Muhammad al-Ghazali untuk dapat memahami Islam secara komprehensif, maka seseorang harus memahami dan mengerti bahasa Arab secara mendalam.¹

Untuk sampai pada tingkat seperti itu tentunya membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Sedangkan perkara yang sifatnya untuk segera dilaksanakan harus cepat-cepat dikuasai. Maka untuk menutupi kekurangan-kekurangan tadi langkah awal mungkin dengan penerjemahan terhadap kitab suci Al-Qur'an serta referensi lain yang mendukung tercapainya keinginan diatas. Oleh karena itu, tanpa terjemahan sulit rasanya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang masalah 'aqidah, ibadah, ahlak dan lain sebagainya.

Schubungan dengan penyebaran risalah Islamiah kepada masyarakat secara luas, agar kandungan Al-Qur'an dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami, maka penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa selain bahasa Arab dapat diterima, inipun hanya sebagai langkah awal dalam pengenalan risalah

¹Syeikh Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata 'ammal ma' Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung: Mizan, 1999)cet. V, 241

Islam.² Sebab pada kenyataannya kondisi manusia memang beraneka ragam dalam bahasa yang digunakan, hal ini sesuai dengan kultur bahasa yang mereka bangun selama ini.

Berdasarkan data-data yang ada pada bab III dengan di cross chekkan dengan landasan teori maka terjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah diperbolehkan. Inipun yang diterjemahkan menyangkut makna-maknanya secara global, disebabkan adanya keterbatasan bahasa terjemahan dalam memuat semua makna yang terkandung dalam bahasa aslinya (Arab). Penerjemahan dilakukan hanya menurut kadar kebutuhan dalam rangka menyebarkan dan menyampaikan risalah yang berisi syari'at Islam kepada masyarakat yang betul-betul awam terhadap bahasa Al-Qur'an (Arab). Terutama masyarakat non-muslim, agar mereka mengetahui betapa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam (Al-Qur'an) sangat komprehensif dan indah.

Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar al-'Asqalani sebagaimana dikutip oleh Dr. Kamal Musa dan Dr. 'Ali Dakhraj menjelaskan, bahwa siapa saja orang yang masuk Islam atau hendak masuk Islam lalu dibacakan Al-Qur'an kepadanya akan tetapi ia tidak dapat memahaminya, maka tidak ada halangan baginya apabila Al-Qur'an diterangkan kepadanya dengan memakai bahasa Ibu (asli), agar ia dapat mengetahui hukum-hukumnya. Sebab yang demikian itu akan menambah kemantapannya untuk berada dalam golongan Islam.³ Ini menunjukkan dalam kondisi tertentu yang dianggap urgen bahwa

²Ibid, 242-243

³Kamal Musa dan 'Ali Dakhraj, *Kayfa Nafham Al-Qur'an: Dirasah fi al-Madzahib al-Tafsiriyah wa Ittijahatuha*, (Beirut: Dar al-Mahrusah, 1992), 113

menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an kepada mereka yang tidak mampu memahami bahasa Arab kedalam bahasa yang mereka mengerti diperbolehkan.

Al-Qur'an sebagai kumpulan kalam Allah s.w.t., yang tentunya mengandung unsur hidayah, seharusnya dapat dipahami dengan baik dan benar oleh setiap orang yang tentunya mengaku diri dari golongan Islam. Oleh karena itu adalah suatu hal yang semestinya dari setiap generasi dari kaum muslimin melalui para cendikiawannya untuk selalu berusaha menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an kedalam bahasa-bahasa nasional mereka dalam rangka membantu umat Islam yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami Al-Qur'an secara langsung.⁴ Sehingga proses penyebaran risalah Islamiah dapat dilaksanakan dengan gerak cepat. Para peminat agama Islam dapat dengan mudah untuk memahami Islam, paling tidak melalui perantaraan terjemahan Al-Qur'an yang telah ada. Meskipun hasil pemahaman yang mereka peroleh masih terlihat global dan kurang mendalam.

Secara keseluruhan ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an, pada hakekatnya adalah suatu ajaran yang harus dipegangi, dipakai, dan dilaksanakan oleh umat Islam dipentas dunia ini demi terwujudnya peradaban Ilahi. Dari tujuan inilah, kemudian dipandang kurang memadai jika masyarakat muslim hanya mampu membaca dan menyanyikan Al-Qur'an dengan baik, tanpa ditunjang adanya pemahaman makna terhadap apa yang mereka baca dalam kesehariannya.

⁴Muhammad Amin Summa, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (I)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. I, 145-146

Apapun yang dibaca oleh seseorang, jika ia tidak memahami maksud dari bacaan tersebut tentu faedahnya kurang begitu nampak. Jadi dengan adanya upaya penerjemahan Al-Qur'an oleh seorang ulama' atau pemerintah minimal dapat membantu mereka yang tidak mengerti bahasa Al-Qur'an.

Dengan demikian, agar orang Islam dari masyarakat 'ajam dapat memahami firman Allah s.w.t. tersebut, agaknya terjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah adalah salah satu jembatan (*washilah*) untuk mengantarkan mereka kepada pemahaman sederhana terhadap kalam Ilahi tersebut. Sehingga Al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai sumber hidayah bagi manusia umumnya dan umat Islam pada khususnya.

Setiap muslim yang terpelajar tentunya ingin memnbaca Al-Qur'an dalam teks berbahasa Arab. Bukan hanya membacanya saja dalam bahasa Arab, akan tetapi lebih jauh lagi juga bisa memahami kandungan Al-Qur'an. ~~baik dari bahasa Arab maupun dari hasil terjemahan yang baik dan tepat.~~

Sebagaimana adanya hipotesis yang diakui secara umum bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah untuk umat manusia secara keseluruhan (*rahmatan li al-' Alamin*) dan seyogyanya risalah tersebut dapat menyebar secara merata.

Ada sesuatu yang perlu diperhatikan dan untuk selalu diingat adalah bahwa terjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah apalagi secara harfiyah tidak lagi dinamakan Al-Qur'an, sebab ciri-cirinya sudah tidak ada lagi dalam sebuah terjemahan, baik dari segi susunan kalimat dan bahasa serta yang lainnya. Serta penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an mengandung

nilai lain (ibadah) bagi orang yang membacanya dari sekedar nilai tehnik penyampaian pesan Ilahi.

Sementara itu untuk apresiasi dalam usaha menangkap dan memahami makna Al-Qur'an baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian, dapat memakai terjemahannya dalam bahasa selain bahasa Arab, namun hal inipun masih terdapat kontroversi tentang kebolehan nya. Akan tetapi hampir dapat dipastikan adanya kesepakatan yang utuh dari semua pihak bahwa suatu terjemahan Al-Qur'an tidak bisa menggantikan posisi aslinya dalam bahasa Arab. Dengan alasan bahwa setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang mungkin tidak dapat disalin kedalam bahasa yang lain.

Ada semacam kepastian bahwa terjemahan Al-Qur'an kedalam berbagai bahasa dapat membantu peningkatan pemahaman umat Islam terhadap kitab sucinya, terutama bagi mereka yang tidak dapat memahami bahasa Arab. Ini merupakan langkah positif yang perlu ditingkatkan agar pemahaman keagamaan umat Islam terutama di Indonesia lebih baik lagi, demikian juga dengan penghayatannya.

B. Ekses Penerjemahan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al Qur'an

Al-Qur'an seluruh tema dan bentuk bahasanya menggunakan bahasa Arab dan Allah s.w.t., menampakkannya di Lauh Mahfudz juga dengan bahasa Arab. Kemudian malaikat Jibril selaku petugas pembawa wahyu menyampaikannya kepada Nabi Muhammad s.a.w., juga dengan menggunakan bahasa Arab.⁵ Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an sangat dikenal dan telah

⁵Muhammad Alwi al-Maliki, *Khashha'is al Qur'an*, terj. Nur Faizin, (yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) cet. I, 156

tersebar disegala penjuru dunia. Kaum muslimin mempelajari Al-Qur'an dan seluk beluknya sejak angin Islam ditiupkan, meskipun pada saat itu belum ada kebutuhan untuk menerjemahkannya kedalam bahasa 'ajam.

Bangsa Arab adalah bangsa penerima risalah Islamiah yang pertama, disamping itu mereka memiliki keistimewaan (balaghah) bahasa Arab yang sekaligus menjadi bahasa wahyu. Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya mudah dipahami oleh masyarakat Arab sebagai penerima risalah pertama. Akan tetapi bagi selain masyarakat Arab belum tentu mudah dalam memahaminya.

Pemakaian bahasa Arab untuk Al-Qur'an sangat terkait erat dengan konsep bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad s.a.w., yang abadi dan tak akan pernah dapat ditiru oleh manusia bahkan jin sekalipun, jika seandainya mereka berkerjasama untuk menandinginya. Pernyataan tersebut sudah tercantum dalam Al-Qur'an, Sebab segi kemukjizatan Al-Qur'an tidak mungkin nampak tanpa adanya kemampuan bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya.

Bahasa Arab merupakan perantara untuk mencapai tujuan akhir dan menangkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat dan kosakata-kosakata serta sejumlah ungkapan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan, alam, kebajikan dan masyarakat yang dianugerahkan oleh Allah s.w.t., demi kemaslahatan umat manusia sebagai khalifah di bumi.

Al-Qur'an adalah lafadz yang mengandung mukjizat apabila masih dalam berbahasa Arab. Jika ada penerjemahan terhadapnya (Al-Qur'an), maka ia tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang bersifat substansial kecuali

hanya mendapatkan apa yang tergambar dalam huruf dan suara yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁶ Nadzam (susunan) bahasa Arab merupakan bagian dari nash Qur'ani, sehingga juga bagian dari wahyu. Maka tidak mungkin bagi kita untuk mengatakannya sebagai wahyu seandainya Al-Qur'an telah diterjemahkan kedalam bahasa selain bahasa Arab, meskipun terjemahan tersebut sangat sempurna mustahil untuk kita katakan sebagai Al-Qur'an.

Sementara itu, pengalaman empirik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam perilaku formal keagamaan (seperti ritus-ritus agama) memberikan kesan rasa persatuan dalam Islam se-dunia. Dengan demikian harus diupayakan adanya pemahaman secara kognitif terhadap apa makna dari bacaan-bacaan yang ada. Sebab jika hal tersebut tidak segera dilakukan, maka ritual-ritual yang ada tidak lagi berfungsi sebagai sarana penghayatan ajaran agama yang benar, tetapi dapat berubah menjadi semacam mantra yang dianggap magis. Dan peristiwa seperti ini sangat bertentangan dengan semangat Islam yang berdasarkan Tauhid.

Dari paparan yang telah ada dapat dikonklusikan bahwa orang yang menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiyah berarti merubah kemukjizatan, mengganti maksud dan membelokkan tujuannya. Tindakan tersebut berarti meruntuhkan ke-Arab-an Al-Qur'an, mengurai ikatan Islam yang bersifat Arab dan memudahkan sifat kesatuannya. Para ulama' menganjurkan agar Al-Qur'an diterbitkan dengan model Utsmani. Mereka menolak berbagai bentuk bahasa

⁶Muhammad Abd. Al-'Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jilid II, 121

dan dalil yang dipakai untuk melegitimasi dalam penerjemahan secara harfiah.

Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa aspek kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek kebahasaannya saja. Ada aspek lain yang juga menjadi kemukjizatan Al-Qur'an, diantaranya kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek penetapan Tasyri' (yang sangat menghargai nilai kemanusiaan) dan isyarat ilmiah (memberikan kebebasan berpikir kepada manusia) serta kemukjizatan dari segi pemberitaan yang ghaib. Dari ketiga aspek kemukjizatan ini kita bisa mengapresiasikannya serta dapat menunjukkan kepada orang yang tidak mengerti bahasa Arab melalui terjemahannya secara maknawiyah.

Kemukjizatan Al-Qur'an yang tiada sanggup ditandingi oleh manusia terletak pada nilai-nilai ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan. Pada masa kemajuan teknologi yang luar biasa ini, sesungguhnya rahasia kehebatan dan keagungan Al-Qur'an terletak pada aspek ini. Artinya dalam Al-Qur'an terdapat semangat membangun yang menjadi fitrah manusia yang ingin selalu maju dan mengadakan perubahan dalam hidupnya.

Dan berdasarkan data-data yang diperoleh oleh penulis, bahwa para ulama' menyetujui adanya penerjemahan al Qur'an kedalam bahasa 'ajam dengan model maknawiyah. Dalam model ini, penerjemah juga berfungsi sebagai penafsir namun dengan memakai bahasa selain bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan dalam penafsiran merupakan suatu kebutuhan untuk

menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat, pada khususnya masyarakat non-muslim. Juga dengan alasan, dalam terjemahan maknawiyah yang diutamakan adalah kejelasan makna yang dikandung oleh sebuah ayat dalam Al-Qur'an.

Dengan ini dapat dinyatakan bahwa menerjemahkan makna-makna al-Quran kedalam bahasa selain bahasa Arab tidak menghilangkan aspek kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi lafadz dan maknanya. Sehingga hasil dari terjemahan model maknawiyah dapat dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi awal dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an. Untuk mengetahui secara lebih mendalam maksud dan tujuan Al-Qur'an, seseorang harus kembali kepada referensi yang berbahasa Arab agar lebih valid informasi yang dihasilkannya.

Terjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah sebenarnya hampir sama dengan menafsirkan Al-Qur'an. Hanya saja dalam menafsirkan biasanya

bahasa yang digunakan sama, sedangkan dalam terjemahan secara maknawiyah bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa teks aslinya. Meskipun kita sadari bahwa tidak semua kandungan Al-Qur'an dapat ditransformasikan melalui bahasa terjemahan.

C. Efektivitas Terjemahan sebagai Media Memahami Kandungan Al-Qur'an.

Telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah s.w.t. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan melalui perantaraan malaikat Jibril dengan berbahasa Arab. Dengan Al-Qur'an

diturunkan dalam bahasa Arab serta sekaligus memiliki gaya bahasa (uslub) yang khas. Dengan itu bahasa Arab sangat berbeda dari bahasa-bahasa lain termasuk bahasa Indonesia, maka mudah dimaklumi jika setiap muslim tidak mampu secara langsung memahaminya. Padahal untuk dapat dijadikan pedoman, Al-Qur'an harus dapat dimengerti oleh mereka yang mengaku muslim.⁷

Untuk memecahkan problem tersebut kemudian ada beberapa cendekiawan Islam melakukan penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat 'ajam tersebut. Dengan sebuah harapan bahwa apa yang dilakukannya betul-betul dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman umat Islam yang tidak memahami bahasa Arab terhadap kitab sucinya.

Terjemahan Al-Qur'an dapat dipakai untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara umum, yaitu pemahaman umum yang tidak bersifat mendalam. Untuk dipakai menjadi pedoman hidup secara umum, terjemahan Al-Qur'an telah memadai. Akan tetapi untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam, apalagi melakukan istimbath hukum dan asas-asas keimanan, terjemahan al-Quran tidak dapat diandalkan dan seseorang harus meruju' (kembali) ke teks aslinya dalam bahasa Arab.

Dalam sebuah terjemahan Al-Qur'an, tidak akan memberikan maksud yang sebenarnya dari kandungan Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam bahasa aslinya. Namun ia (terjemahan Al-Qur'an) hanya menawarkan salah

⁷ Suma, *op. cit.*, 145

satu dan berbagai interpretasi yang paling mendekati kebenaran tersebut. Meskipun demikian, bagi masyarakat yang tidak mengerti sama sekali terhadap bahasa Arab ada toleransi dengan memakai terjemahan Al-Qur'an dengan memakai bahasa yang mereka pahami (bahasa ibu).

Salah satu cara untuk meng-internasionalisasi-kan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan jalan menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an dan tujuannya kedalam bahasa yang dipahami oleh seluruh manusia yang ada dimuka bumi. Untuk mencapai keinginan ini diperlukan pemahaman yang mendalam atas makna-makna dan tujuan bahasa yang kita geluti, sama halnya dengan bahasa Al-Qur'an yang memerlukan pemahaman pada akar semantik yang mendetail demi memahami isi kandungannya.⁸

Terjemahan al-Qur'an kedalam berbagai bahasa yang ada memang dibutuhkan, karena pada kenyataannya bahasa yang ada dimuka bumi ini tidak sedikit. Apabila kita membayangkan Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang ada didunia, hal ini berarti membutuhkan ratusan Nabi agar masing-masing Nabi tersebut menyampaikan risalah pada kaumnya dengan menggunakan bahasanya masing-masing.

Namun sebagaimana kita yakini bersama bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bin Abdullah merupakan Nabi dan Rasul terakhir, setelah itu tidak ada lagi Rasul yang diutus oleh Allah s.w.t. oleh karena itu, demi efektifitas dalam rangka menyebarkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dirasa perlu untuk menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa yang ada.

⁸ Al-Ghazali, *op. cit.*, 239

Terjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah dipandang semakin baik, apabila disertakan sebuah keterangan penetapan dan hukum dari Al-Qur'an, sehingga jelas bagi non-Arab mengenai kebaikan dan rahasia agama. Cara tersebut sesuai dengan kebutuhan agama dan dapat menghantarkan dakwah Al-Qur'an, sehingga menjadikan kaum Muslimin terpanggil untuk mengkaji ketinggian dan beribadah dengan petunjuk dari Al-Qur'an.

Pada dasarnya upaya penerjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah menurut hemat kami tidak mengganggu unsur kemukjizatan dari aspek lughawiyah. Dengan alasan, *pertama*; aspek kemukjizatan secara kebahasaan tidak akan ada artinya jika orang yang membaca Al-Qur'an tidak memahami maksud dari bacaannya tersebut. *Kedua*, pada aspek kemukjizatan secara bahasa ada unsur bahwa Al-Qur'an singkat, padat isinya, indah makna serta tinggi ajarannya. Sehingga bila dilihat dari aspek ini tentunya sangat bermanfaat bagi orang Islam jika mengetahui semua kandungan Al-Qur'an.

Nah! Salah satu perantara untuk mengetahui semua kandungan makna Al-Qur'an bagi mereka tidak memahami bahasa Arab dengan baik adalah dengan memakai terjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah.

Asumsi bahwa posisi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an sekedar soal teknis penyampain pesan suatu nilai, mendapat penguat dari al-Quran sendiri. Penjelasan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah seorang berkebangsaan Arab maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa bukan Arab. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surat al-Fushilat yang berbunyi;



وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ عَلَيْنا اِنَّا نَعْلَمُ الْغَيْبَ وَعَرَبِيٌّ

Artinya: "Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "mengapa tidak dijelaskan ayat-ayat-Nya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedangkan (rasul adalah orang) Arab?"..."

Dari ayat diatas kita dapat menjelaskan bahwa Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab adalah suatu keniscayaan, dengan alasan bahwa Nabi yang diutus pada saat itu berasal dari bangsa Arab. Jika Nabi Muhammad saw., menyampaikan wahyu yang diterima dari Tuhan memakai bahasa selain bahasa Arab, maka mereka akan menanyakan mengapa ayat-ayat yang engkau terima dari Tuhan tidak jelas ?. Jadi pemakaian bahasa Arab sebagai bahasa wahyu telah disesuaikan dengan audience rasul yang diutus.

Makna atau nilai pada hakekatnya adalah universal, maka tentunya ia (makna) tidaklah dibatasi oleh penggunaan suatu bahasa. Penggunaan bahasa

Arab sebagai bahasa Al-Qur'an pada intinya lebih banyak menyangkut

masalah teknis penyampaian pesan suatu nilai (makna). Penyampaian Al-Qur'an dengan bahasa Arab merupakan wujud khusus dari ketentuan Allah bahwa Dia tidak mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, yaitu masyarakat yang menjadi audience langsung seruan Rasul tersebut dalam menjalankan misi sucinya.

Pada intinya terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam dapat memberikan manfaat, antara lain:

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Baru (Semarang :CV. Al-Wa'ah, 1993), 779

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dapat memberikan manfaat kepada non-muslim dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Sehingga memperoleh gambaran yang utuh terhadap dunia Islam melalui isyarat-isyarat Allah yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa yang mereka pahami.
2. Dapat membantu umat Islam yang tidak mengerti bahasa Arab dalam memahami makna-makna Al-Qur'an.
3. Dapat menolong untuk mengungkapkan misi universal Islam kepada seluruh bidang kemanusiaan.

Dan untuk tersebarnya makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an bagi umat Islam yang berada diluar kebangsaan Arab tentunya melalui penerjemahan. Langkah ini sampai saat sekarang masih dipandang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan terhadap data-data yang ada, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa 'Ajam dalam arti menafsirkannya dengan memakai bahasa selain bahasa Arab diperbolehkan. Sehingga tidak sampai menghilangkan aspek kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an. Untuk terjemah model ini lebih dikenal dengan istilah terjemah maknawiyah Al-Qur'an. Terjemahan makna-makna Al-Qur'an sampai saat ini sangat dibutuhkan. Dengan alasan, *pertama*, bahwa bagi kaum muslimin khususnya dan non-muslim pada umumnya yang tidak dapat memahami maksud firman Allah s.w.t. dalam teks aslinya dapat beralih ke Al-Qur'an yang telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diterjemahkan dengan baik dan benar. *Kedua*, masyarakat Indonesia secara mayoritas beragama Islam akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang mengerti bahasa Arab. Semoga dengan adanya penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia dapat menjadi sumbangan tersendiri bagi mereka yang masih dalam permulaan dalam mengenal Al-Qur'an secara serius.
2. Penerjemahan Al-Qur'an secara maknawiyah adalah memahami maksud teksnya terlebih dahulu, setelah paham kemudian hasil dari pemahaman tadi diekspresikan dalam bahasa tulis dengan memakai bahasa selain bahasa Arab. Dengan demikian penerjemah sebenarnya berfungsi sebagai penafsir dan itu artinya berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan memakai

bahasa yang dapat dimengerti oleh penerima hasil terjemahan tadi. Oleh sebab itu ulama' membolehkan dilakukannya terjemah Al-Qur'an secara maknawiyah serta dianggap tidak menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi kebahasaan maupun isinya. Dengan alasan penerjemah kedudukannya disamakan dengan seorang penafsir.

3. Kebolehan menerjemahkan Al-Qur'an secara maknawiyah dapat dijadikan satu alternatif dan cukup efektif untuk menjadi media bagi penyebaran informasi tentang agama Islam kepada khalayak umum. Dengan adanya terjemahan tadi, minimal masyarakat non-Arab yang tidak memahami bahasa Al-Qur'an dalam teks aslinya dapat sedikit terbantu. Meskipun pemahaman yang dihasilkan oleh mereka yang mempergunakan terjemahan masih sangat global. Namun dengan keadaan seperti itu mereka sedikit mengetahui betapa ketinggian dan keindahan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam kitab

suci mereka.

B. Saran-saran

1. Bagi umat Islam yang ingin melakukan istimbath hukum secara langsung dari Al-Qur'an serta mendapatkan pemahaman terhadap Islam yang komprehensif dianjurkan untuk menguasai bahasa Arab secara lebih mendetail.
2. Masih diperlukan adanya perenungan yang mendalam dan penemuan pola penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa 'ajam yang lebih mementingkan ketepatan makna, sehingga penerjemahan yang dihasilkan benar-benar tepat dan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Penulis sadar akan kemampuan yang dimiliki oleh karena itu masih sangat perlu untuk melakukan penelitian terhadap hasil-hasil terjemahan Al-Qur'an yang ada secara lebih intens. Agar ada upaya secara kontinuu ada perbaikan terhadap terjemahan yang ada sampai menghasilkan terjemahan Al-Qur'an yang benar-benar bermutu..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

*Ali, Abdullah Yusuf, 1993. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Terj. Ali Audah, cet. Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus.

*Ali, Muhammad Ma'shum bin, 1965. *Al-Amtsilah Al-Tasrifiyah*, Surabaya: Maktabah as-Syaikh Salim Nabhan.

Departemen Agama RI, 1993. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Baru, Semarang : CV. Al-Wa'ah.

_____, 1995. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Juz VII, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf.

Faridl, Miftah, dan Syihabuddin, Agus, 1989. *Al-Qur'an: Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, cet. I, Bandung: Pustaka.

Hidayat, Komarudin, 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, cet. I, Jakarta: Paramadina.

(Ibn Mandzur), Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Anshar, tt. *Lisan Al-'Arab Jilid*, cet. I, XV, Kairo : Dar al-Misriah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Khalaf, Abdul Wahab, 1978. *Ilmu Ushul Fiqh*, cet. XIII, tk : Dar al-Qalam.

Kridalaksana, Hari Murti, 1993, *Kamus Linguistik*, Jakarta : PRESTASI Gramedia Pustaka Utama.

Musa, Kamal dan Dakhraj, *Ali, 1992. *Kayfa Nafham Al-Qur'an : Dirasah fi Al-Madzahib Al-Tafsiriyah wa Ittijahatuha*, Beirut : Dar al-Mahrusah.

Madkur, Ibrahim et. All, 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, cet. II, Jilid II, Kairo: tp.

Rahardjo, Muhammad Dawam, 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, cet. I, Jakarta: Paramadina

Suma, H. Muhammad Amin, 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (I)*, cet. I, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Shihab, Muhammad Quraish, 2001. *Mukjizat Al-Qur'an: Di tinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, cet. IX, Bandung: Mizan.



- _____. 1998. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet. XVII, Bandung: Mizan
- Syarbashi, Ahmad, 1996. *Dimensi-Dimensi Kesejatan Al-Qur'an*, cet. 1, Yogyakarta : Ababil.
- Ushama, Thameem, 2000. *Metodologis of the Qur'anic Exegesis*, cet. 1, terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta.
- Al-'Akk, Abd al-Rahman, 1986. *Ushul Al-Tafsir wa Qawaidhuhu*, Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, 1976. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, cet. II, Juz I, tk: tp.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, 1996. *Kayfa Nata'ammal ma' Al-Qur'an*, cet. II, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, 2001. *Khashaish Al-Qur'an*, Terj. Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Nawai, Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf, tt. *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, 1996. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, cet. III, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- As-Shabuni, Muhammad 'Ali, 1987. *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Muhammad Chudlari dan Muhammad Matsna HS, Bandung: Al-Ma'arif.
- As-Syatibi, Abu Ishaq, tt. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz II, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- As-Syuyuthi, Jalaluddin, 1996. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz III, cet. 1, Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafah.
- _____. 1988. *Mu'tarak Al-'Aqran fi I'jaz Al-Qur'an*, cet. I, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Adzim, tt. *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah, 1991. *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr.